

**KOREOGRAFI TARI GELENG RO'OM
KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian prasyarat
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Disusun oleh :

Marieta Dian Ayu Prakasiwi

NIM 12134157

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2016

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Marieta Dian Ayu Prakasiwi
Tempat, Tgl.Lahir : Blitar, 07 Januari 1992
NIM : 12134157
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jalan KH. Agus Salim No 26, RT.03/RW.01, Desa
Ngadirejo, Kecamatan Kepanjen Kidul, Kota Blitar,
Jawa Timur.

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul : "Koreografi Tari Geleng Ro'om Karya Dimas Pramuka Admaji" adalah benar - benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang - Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 04 Agustus 2016



Penulis

Marieta Dian Ayu Prakasiwi
NIM.12134157

PENGESAHAN

Skripsi

KOREOGRAFI TARI GELENG RO'OM KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI

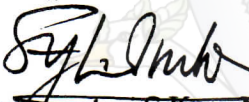
Dipersiapkan dan disusun oleh

Marieta Dian Ayu Prakasiwi
NIM.12134157

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 29 Juli 2016

Susunan Dewan Penguji

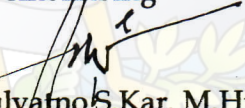
Ketua Penguji,


Soemaryatmi S.Kar., M.Hum.
NIP.196111111982032003

Penguji Utama,


Dr. Sri Hadi S.Kar. M.Hum.
NIP.195903301982031002

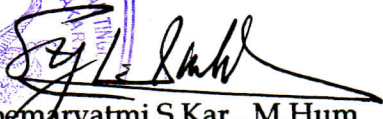
Pembimbing


F. Hari Mulyatno S.Kar. M.Hum
NIP. 195906041982031003

Skripsi Ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 05 Agustus 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Soemaryatmi S.Kar., M.Hum
NIP.196111111982032003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Ayahku terkasih Paulus Tur Subekti, dan Ibuku tersayang Damaris Jayati Setya yang telah melahirkan, merawat, dan selalu membimbing dalam perjalanan hidupku.
3. Kakak – kakak perempuanku Yosi Dian Pratiwi Maria, Fransiska Dian Yudaningtyas, Maria Dian Punjung Susilaningrum Wijayati, Adek – adekku tercinta Patricia Dian Pratignya, Paulina Dianti Lintang Penatas, dan Albertus Dian Gedhe Nugraha, serta keponakan – keponakan lucu penyemangatku Nareswara Syahwenda Jalu Paksi, Respati Pulung Gumanti Purba Amukti, Kidung Pinilih Pethit Harimurti, dan Maria Goretti Azalea Gilda Luvena (Gildhut),
4. Keluarga Besar Cakra Sutha.
5. Lazuardi Keris

MOTTO

“Berjaga – jagalah! Berdirilah dengan teguh dalam iman!

Bersikaplah sebagaimana kamu laki – laki dan perempuan! Tetap Kuat!

Lakukan segala pekerjaanmu dengan kasih”(Korintus, 16 : 13 - 15)

ABSTRAK

KOREOGRAFI TARI GELENG RO'OM KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI (MARIETA DIAN AYU PRAKASIWI, 2016) Skripsi Program Studi S-1, Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian terhadap tari Geleng Ro'om ciptaan Dimas Pramuka Admaji ini menitikberatkan pada kajian bentuk koreografi. Penelitian ini berawal dari ketertarikan ketika melihat bentuk sajian tari Geleng Ro'om dan keberadaannya yang cukup eksis di Jawa Timur dan sekitarnya. Penelitian ini membahas dua permasalahan yakni, bagaimana proses kreatif Dimas Pramuka Admaji dalam tari Geleng Ro'om, dan bagaimana koreografi tari Geleng Ro'om. Permasalahan proses kreatif dianalisis menggunakan landasan pemikiran dari George J. Seidel dan Allegra Snyder, sedangkan permasalahan bentuk koreografi dianalisis menggunakan landasan pemikiran dari Sumandyo Hadi dan Peggy Choy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk deskripsi analisis yaitu, dengan memberikan gambaran dan memaparkan data yang berkaitan dengan proses kreatif dan bentuk tari Tari Geleng Ro'om.

Hasil dari penelitian ini adalah, dapat diketahui tentang proses kreatif Dimas Pramuka Admaji dalam penciptaan tari Geleng Ro'om dan bentuk koreografi tari Geleng Ro'om. Proses kreatif Dimas merupakan proses kreatif yang dirangsang dari sebuah tugas untuk mewakili Provinsi Jawa Timur dalam Parade Tari Nusantara 2006. Penciptaan tari Geleng Ro'om terinspirasi dari fenomena keberadaan perantau wanita Madura yang ada di Surabaya yang berprofesi sebagai pedagang keliling tradisional dan keterkaitannya dengan budaya wanita Madura yang menganggap gelang sebagai penanda status ekonomi dan sosial. Bentuk koreografi tari Geleng Ro'om adalah tari kreasi putri kelompok yang memunculkan karakter wanita Madura yang unik dan berbeda dengan wanita lain pada umumnya. Kemunculan karakter ini diwujudkan dalam garap gerak yang diinspirasi dari kegiatan pedagang wanita Madura, eksplorasi terhadap gelang, dan pengembangan gerak tari tradisi Madura. Selain itu, musik, rias dan busana dalam tari ini digarap dengan pendekatan suasana Madura.

Keywords : Tari Geleng Ro'om, koreografi, proses kreatif Dimas

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Koreografi Tari Geleng Ro’om Karya Dimas Pramuka Admaji”. Skripsi ini penulis sajikan untuk memenuhi sebagian prasyarat tugas akhir dengan minat pengkajian untuk mencapai derajat S-1 program studi seni tari. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini tidak terlepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak yang membantu dan ikut melancarkan proses penelitian ini, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Ayah dan Ibu yang selalu mendukung dan mendampingi dalam proses penelitian ini.
2. Bapak Dimas Pramuka Admaji, sebagai koreografer tari Geleng Ro’om yang telah menerima penulis dengan ramah, meluangkan waktu, memberikan informasi dan membantu dalam proses penelitian.
3. Bapak F. Hari Mulyatno selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar hingga dapat menyelesaikan tulisan ini.
4. Bapak Sabar dan Bapak Yudan yang memberikan informasi dan membantu mentranskripkan susunan musik tari.

5. Ibu Sri Rochana Widyastutieningrum selaku Rektor, dan Bapak I Nyoman Putra Adnyana selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, serta Ibu Hadawiyah Endah Utami selaku dosen pembimbing akademik yang memberi arahan dan pendampingan selama penulis menempuh pendidikan di ISI Surakarta.
6. Dewan penguji dan dosen - dosen yang telah memberikan arahan, saran dan kritikan dalam penulisan ini.
7. Ibu Emy Tri Mulyani selaku pegawai perpustakaan Tari Isi Surakarta yang ikut membantu dalam proses pencarian buku – buku referensi untuk mendukung kelancaran penulisan.
8. Lazuardi Keris yang menemani selama proses penulisan, serta sahabat – sahabatku Ones Selyandena Murti, Amalia Yunita, Ika Merdekawati, Cecilia Rinda Damaryani, Kusumaningrum, Julia Maharani Lutfi, Fitri Eka Maghpirah, M.Choerul Anam, Anggun Tri Kusuma dan semua teman-teman seperjuangan 2012.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat bagi yang membaca. Penulis juga menyadari bahwa penulisan masih terdapat kekurangan, maka penulis sangat terbuka dan membutuhkan kritik dan saran untuk memperbaikinya.

Surakarta , 04 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iii
ABSTRAK	v
KATAPENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Pemikiran	8
G. Metode Penelitian	11
1. Pengumpulan Data	12
Observasi, Studi Pustaka, Studi dokumentasi, Wawancara	
2. Analisis Data	15
3. Penyusunan Laporan	15
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II PROSES KREATIF DIMAS PRAMUKA ADMAJI DALAM PENCIPTAAN TARI GELENG RO'OM	17
A. Kesenimanan Dimas Pramuka Admaji	17
1. Motivasi Masuk Dalam Dunia Seni	17
2. Kiprahnya Dalam Dunia Seni	20
a. Sebagai Penari	20
b. Sebagai Koreografer	22
c. Sebagai Penyanyi Model dan Peminat Tata Busana Tari	27
d. Sebagai Pemimpin Sanggar Tari Gito Maron	30

e. Sebagai Narasumber, Pengamat dan Juri	32
f. Berbagai Penghargaan Yang Diterima	33
B. Proses Kreatif Dimas Dalam Tari Geleng Ro'om	36
1. Motivasi Penciptaan Tari Geleng Ro'om	36
2. Tahapan Proses Kreatif	38
a. Tahap pengamatan, perenungan dan penetuan gagasan garap	38
b. Tahap eksplorasi dan improvisasi	39
c. Tahap pembentukan	48
d. Tahap evaluasi	50
e. Tahap pemantaban	50
C. Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Penciptaan Tari Geleng Ro'om	51
1. Faktor Internal	51
2. Faktor Eksternal	52

BAB III KOREOGRAFI TARI GELENG RO'OM KARYA DIMAS PRAMUKA ATMAJI

A. Ide Garap	53
B. Garap Bentuk	57
C. Garap Struktur	59
D. Garap Isi	60
E. Elemen – Elemen Koreografi	61
1. Gerak Tari	62
2. Ruang Pentas	66
3. Musik Tari	67
4. Judul Tari	70
5. Tema Tari	71
6. Tipe/Jenis/Sifat Tari	72
7. Mode Penyajian Tari	73
8. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin	74
9. Rias dan Busana Tari	76
10. Tata Cahaya	82
11. Properti Tari	83
F. Model Tata Hubungan Koreografi Tari Geleng Ro'om	85

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	103

DAFTAR ACUAN	104
GLOSARIUM	107
LAMPIRAN	111
BIODATA PENULIS	120

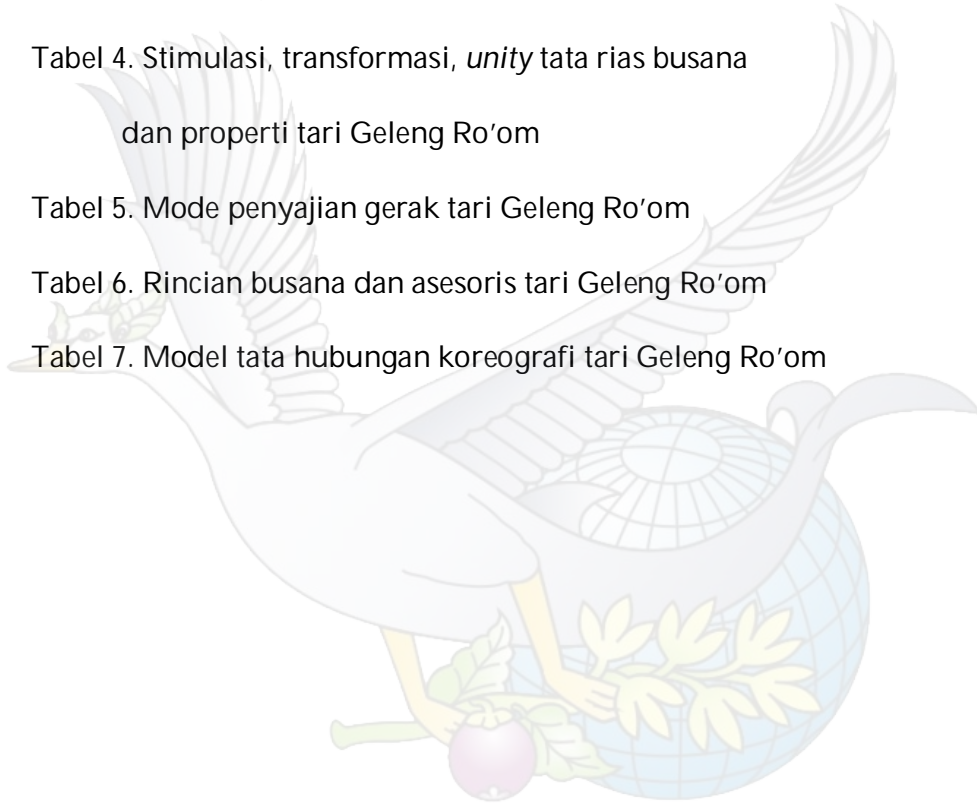


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dimas Pramuka Admaji sebagai Damarwulan dalam pentas tari di acara EXPO SEVILLA, Spanyol	21
Gambar 2. Dimas saat menyanyi di acara Kontak Dangdut TVRI	29
Gambar 3. Dimas saat menjadi Cak Surabaya Favorit dan menjadi model busana batik	29
Gambar 5. Tari Geleng Ro'om tampil di Istana Negara pada HUT Republik Indonesia	35
Gambar 4. Dimas saat mendapat penghargaan sebagai pengolah tari daerah terbaik Jawa Timur.	36
Gambar 6. Instrumen musik UI – daul	69
Gambar 7. Saronen dan terbang	69
Gambar 8. Rias Wajah Tari Geleng Ro'om	78
Gambar 9. Bentuk tata rambut	79
Gambar 10. Bentuk sanggul	79
Gambar 11. Rinjing	84
Gambar 12. Sarung	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar karya tari ciptaan Dimas Pramuka Admaji	22
Tabel 2. Stimulasi, transformasi, <i>unity</i> gerak tari Geleng Ro'om	42
Tabel 3. Stimulasi, transformasi, <i>unity</i> musik tari Geleng Ro'om	45
Tabel 4. Stimulasi, transformasi, <i>unity</i> tata rias busana dan properti tari Geleng Ro'om	47
Tabel 5. Mode penyajian gerak tari Geleng Ro'om	74
Tabel 6. Rincian busana dan asesoris tari Geleng Ro'om	80
Tabel 7. Model tata hubungan koreografi tari Geleng Ro'om	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gelang adalah salah satu bentuk asesoris yang sangat familiar keberadaannya dalam kehidupan manusia. Gelang dapat berfungsi sebagai perhiasan atau sebagai penanda status orang yang mengenakannya. Gelang telah digunakan sepanjang sejarah oleh laki – laki dan perempuan. Digunakan sebagai perhiasan atau untuk menandai berbagai perbedaan di banyak kebudayaan. Pada beberapa kebudayaan, gelang dapat menandakan status dan kelas sosial penggunanya (sumber : <http://wikipedia.org/wiki/Gelang>). Dalam kehidupan Wanita Madura, gelang mempunyai nilai tertentu. Gelang dianggap sebagai penanda status sosial dan ekonomi yang menjadi sumber kebanggaan sebagai wanita Madura.

Wanita Madura yang termasuk kelompok kaya raya dan bangsawan biasanya memakai beberapa jenis perhiasan dari bahan logam mulia emas terutama *geleng* dan *penggel* (gelang tangan dan gelang kaki). Biasanya mereka hanya akan memakai satu buah *geleng* dan *penggel* dengan berat 0,5kg sampai dengan 3kg. Semakin berat *geleng* dan *penggel* yang dipakai maka akan dianggap semakin kaya dan semakin dihormati (Dimas, wawancara 15 Juni 2016)

Budaya memakai *geleng* dan *penggel* bagi wanita Madura menunjukkan bahwa status sosial dan ekonomi sangat penting bagi wanita Madura. Hal ini berpengaruh terhadap pola dan etos kerja mereka yang bukan termasuk kaum kaya dan bangsawan. Mereka yang bukan termasuk kaum kaya dan bangsawan banyak memilih merantau ke berbagai daerah untuk bekerja dan mengumpulkan harta. Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mereka biasanya hidup hemat dengan menabung dalam berbagai bentuk perhiasan emas.

Surabaya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang menjadi tujuan perantauan para wanita Madura. Mereka mayoritas berprofesi sebagai pedagang kaki lima dan pedagang keliling tradisional . Banyak ditemui pedagang keliling tradisional wanita Madura yang biasanya menjual makanan khas Madura seperti sate dan rujak di berbagai pelosok Surabaya. Mereka membawa dagangan di atas kepalanya, dan biasanya tetap tampil dengan menggunakan geleng dan penggel meskipun sedang berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak meninggalkan adat dan kebiasaan daerah asal mereka meskipun mereka berada di daerah perantauan.

Fenomena keberadaan para perantau wanita Madura di Surabaya menjadi suatu inspirasi karya tari bagi seorang koreografer dari Surabaya yakni Dimas Pramuka Admaji. Pada tahun 2006 ia mendapatkan tugas dari Pemerintah Daerah Surabaya untuk mewakili Provinsi Jawa Timur

dalam acara Parade Tari Nusantara di TMII Jakarta. Ia melihat bahwa fenomena para perantau wanita Madura sangat menarik untuk digarap menjadi sebuah karya tari. Berdasarkan fenomena tersebut ia menggagas untuk menggarap sebuah karya tari bernafaskan Madura yang menonjolkan gelang tangan dan kaki.

Judul karya tari garapannya adalah tari Geleng Ro'om. Arti kata Geleng Ro'om dalam bahasa Indonesia berarti keharuman gelang. Dalam karya tari ini gelang dimaksudkan sebagai bentuk simbolis harta yang berupa perhiasan gelang yang merupakan sumber semangat wanita Madura untuk bekerja lebih keras dan tekun. Tari ini digarap dengan memunculkan karakter pedagang keliling wanita Madura sigrak, tegas, dan cantik, tampil dengan membawa dagangan diatas kepalanya serta tetap menggunakan *geleng* dan *penggel*. Ia memunculkan karakter tersebut dengan menggarap gerak yang diolah dari beberapa vokabuler gerak tari tari tradisi Jawa Timuran, yang lebih dominan dengan vokabuler gerak tari tradisi Madura yaitu tari Ronding dan tari Topeng Getak, serta mengembangkan eksplorasi terhadap gelang tangan dan gelang kaki (Dimas, wawancara, 7 Februari 2016)

Keberadaan tari Geleng Ro'om menimbulkan beberapa dampak yang menggembirakan. Pementasannya dalam Parade Tari Nusantara 2006 mendapat apresiasi yang baik sehingga tari tersebut dipilih menjadi salah satu pemenang dalam kompetisi tersebut. Tari ini mendapat juara

umum dengan nominasi karya tari penyaji terbaik, penata tari terbaik, penata rias busana terbaik, dan penata musik terbaik. Pasca meraih gelar juara umum, tari ini eksis dalam berbagai pementasan acara pemerintahan, maupun hajad adat masyarakat di dalam dan luar negeri. Beberapa pementasan diantaranya dalam festival Cak Durasim tahun 2006, penyambutan Presiden Equador sebagai Tamu Negara di Istana Negara pada tanggal 26 November 2007, penyambutan tamu negara, Raja Brunai Darussalam Sri Sultan Hassanbulkiah pada tanggal 22 April 2008, resepsi kenegaraan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2008, Nam Commemorative Dinner Lotus Ponds GWK di Denpasar Bali pada tanggal 25 Mei 2011, Indonesian Night Melbourne Australia 2012, Indonesia's Province of Charm East Java MUBA , di Basel Switerland tahun 2013, dan Indonesian Fashion Accesoris and Craft (IFAC) di Makasar tahun 2014, dan lain sebagainya.

Tari ini juga mendapat tanggapan yang cukup baik dari masyarakat dan seniman lain, serta dipelajari oleh berbagai sanggar, sekolah maupun kelompok kesenian di Jawa Timur. Beberapa sanggar tari, sekolah, dan kelompok kesenian mempelajari tari ini secara mandiri, diluar sepengetahuannya koreografernya. Berdasarkan data yang bisa ditelusuri oleh peneliti, sanggar tari, sekolah, dan kelompok kesenian yang mempelajari tari ini diantaranya adalah Sanggar Sekar Ayu di Blitar, Sanggar Cikita Arum di Dlanggu Mojokerto, Sanggar Puspo Budoyo di

Semarang, Sanggar AWS Dancer Teater Lingkar, Komunitas Blogger Indonesia, Komunitas Pecinan Surabaya, Mahasiswa dari STIE Perbanas Surabaya, SMPN 1 Bondowoso, Siswa dari SMAN 4 Depok, dan Siswa dari SMPK 2 Mojokerto (www.youtube.com). Menurut pendapat dari Nanik Lestari ketua Sanggar Sekar Ayu di Blitar yang juga mempelajari tari ini, daya tarik ini terdapat pada unsur – unsur tari seperti ide garap, gerak, pola lantai, rias busana, musik, bahkan properti yang digunakan dalam tari ini unik. (Lestari, wawancara 12 Februari 2016).

Peneliti berasumsi bahwa, berdasarkan latar belakang tersebut diatas, tentang dampak positif (menggembirakan) keberadaan tari Geleng Ro'om muncul karena bentuk sajiannya yang dipandang menarik. Pada akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan ranah penelitian tekstual yang difokuskan pada kajian koreografi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ada dan akan dikaji dalam penelitian ini. Beberapa permasalahan tersebut dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses kreatif Dimas Pramuka Admaji dalam karya tari Geleng Ro'om?

2. Bagaimana koreografi tari Geleng Ro'om karya Dimas Pramuka Admaji?

C. Tujuan

Penelitian tentang “Koreografi Tari Geleng Ro'om Karya Dimas Pramuka Admaji” merupakan penelitian yang berisi kajian koreografi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan tentang proses kreatif, dan koreografi tari Geleng Ro'om karya Dimas Pramuka Admaji. Terlepas dari itu, penelitian ini bertujuan agar dapat dimanfaatkan hasilnya sebagai wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat luas tentang seluk beluk koreografi Gelang Ro'om karya Dimas Pramuka Admaji. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan pada penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang koreografi yang membahas tari kreasi. Manfaat lain yang didapat dari penelitian ini adalah bertambahnya pengetahuan tentang keragaman dan kekayaan karya tari yang kreatif dari tangan – tangan seniman kreatif di Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian dilakukan untuk meninjau referensi terkait dengan obyek penelitian. Tinjauan pustaka sangat bermanfaat dalam penelitian, karena dengan melakukan tinjauan pustaka maka penulis akan mengetahui apakah obyek formal maupun material penelitiannya tersebut sudah pernah diteliti atau belum. Hal ini dilakukan untuk menjaga orisinalitas suatu penelitian.

Penelitian tentang “Koreografi Tari Geleng Ro’om Karya Dimas Pramuka Admaji” juga melalui tahap tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan dengan meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik koreografi. Pustaka – pustaka yang telah ditinjau diantaranya.

1. Skripsi dengan judul “Kajian Koreografi Tari Ledhek Barongan di Blora” oleh Roro Fiska Mumpuni tahun 2012. Skripsi ini berisi kajian koreografi yang meliputi keberadaan tari, faktor pendukung, dan bentuk koreografi.
2. Skripsi dengan judul “Koreografi Tari Loro Blonyo Karya Hari Mulyatno Dan Sri Setyoasih” oleh Christina Happy Lisandra tahun 2013. Skripsi ini berisi kajian koreografi yang meliputi proses garap, dan bentuk pertunjukan tari Loro Blonyo.
3. Skripsi dengan judul “Ronggeng Manis Karya Cahwati” oleh Pungkasan Febria Ningrum tahun 2014. Skripsi ini berisi kajian

koreografi yang meliputi perjalanan keseniman Cahwati, dan koreografi tari Ronggeng Manis.

Dari beberapa penelitian yang telah ditinjau belum ditemukan adanya kesamaan obyek material yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu penelitian terhadap “Koreografi Tari Geleng Ro’om Karya Dimas Pramuka Admaji” dapat dinyatakan dan dibuktikan orisinalitasnya.

F. Landasan Pemikiran

Penelitian tentang Koreografi Tari Geleng Ro’om karya Dimas Pramuka Admaji adalah penelitian yang difokuskan kajiannya pada kajian koreografi. Kajian ini akan menjawab rumusan masalah tentang proses kreatif, dan koreografi. Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan maka digunakan beberapa konsep sebagai alat pembedahnya.

Penulis dalam mengupas proses kreatif dalam karya tari Geleng Ro’om menggunakan teori pembentukan yang diungkapkan oleh Allegra Snyder dalam artikel *The Dance Symbol*, yang dijelaskan pengertiannya oleh I Made Bandem dalam buku *Etnologi Tari Bali*. Teori pembentukan tersebut berbunyi,

Tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Termasuk pada aspek dalamnya adalah stimulasi (*stimulation*), transformasi (*transformation*), dan

kemanunggalan (*unity*) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat penari hidup (1996 : 22)

Pendapat Allegra tentang aspek dalam tari dipahami sebagai suatu proses pembentukan tari. Konsep ini akan digunakan untuk mengkaji proses kreatif yang meliputi proses pembentukan gerak, penggarapan musik, dan perancangan rias dan busana. Selain itu sebagai landasan pemikiran kreativitas, penulis menggunakan pemikiran dari George J.Seidel yang dikutip oleh Julius Candra dalam buku "Kreativitas : bagaimana menanam, membangun dan mengembangkannya". Menurut George J.Seidel,

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mengaitkan, kadang – kadang dengan cara yang ganjil namun mengesankan dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari daya rohani manusia dalam bidang atau lapangan manapun(1994 : 15)

Pendapat ini menurut penulis dapat dikaitkan dengan proses kreatif yang dilakukan koreografer tari Geleng Ro'om. Proses kreatif dalam karya tari ini meliputi beberapa tahapan proses dengan mengaitkan dan menghubungkan suatu fenomena dengan daya imajinasi koreografer sehingga muncul suatu gagasan kreatif untuk menggarap karya yang kreatif pula.

Konsep lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang berkaitan dengan pengetahuan komposisi tari. Komposisi tari dapat dipahami sebagai bentuk koreografi itu sendiri, dan didalam suatu bentuk

tentunya terdapat berbagai elemen pembentuknya. Konsep yang dirasa cocok oleh penulis untuk membedah koreografi tari Geleng Ro'om adalah pemikiran dari Sumandyo Hadi tentang elemen – elemen koreografi kelompok yang terbagi menjadi sebelas unsur yakni (1) gerak tari; (2) ruang tari; (3) iringan tari; (4) judul tari; (5) tema tari; (6) tipe/jenis/sifat tari; (7) mode penyajian; (8) jumlah penari dan jenis kelamin; (9) rias dan kostum tari; (10) tata cahaya; (11) properti tari dan pelengkapan lainnya (2003:86-93). Pemikiran Sumandyo Hadi ini digunakan sebagai landasan analisis elemen – elemen koreografi dalam tari Geleng Ro'om.

Landasan pemikiran selanjutnya adalah pemikiran Peggy Choy yang dikutip oleh Nanik Sri Prihatini dkk dalam buku *Kajian Tari Nusantara* tentang model tata hubungan koreografi. Model tata hubungan koreografi berfungsi untuk mendeskripsikan nama gerak, urutan unsur – unsur, eksplanasi dengan satuan hitungan waktu dan presentasi pola lantai sajian tari Geleng Ro'om. (2012 : 26 - 27) Cara kerja model analisis tersebut dapat dijelaskan ke dalam prosedur sebagai berikut.

1. Identifikasi unsur – unsur dalam gerak dan sikap
2. Identifikasi urutan dari unsur – unsur yang ada
3. Deskripsi setiap unsur dari yang terkecil hingga yang terbesar
4. Deskripsi tata hubungan setiap unsur secara hierarkis
5. Eksplanasi masing – masing bentuk sikap dan gerak dengan cermat
6. Presentasi setiap hubungan hierarkis dengan kolom

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif analitis. Dalam proses penelitian koreografi tari Geleng Ro'om, diperlukan beberapa tahapan proses penelitian, tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan beberapa kegiatan untuk memudahkan proses pengumpulan data. Kegiatan tersebut meliputi observasi, studi pustaka, dan wawancara. Adapun uraian dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis merupakan kegiatan atau teknik pengumpulan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada proses latihan tari Geleng Ro'om di Sanggar Gito Maron pada tanggal 7 Februari 2016 dan menyaksikan pertunjukannya dalam acara hajad adat perkawinan, di Hotel Sangrila Surabaya pada tanggal 8 Februari 2016. Hasil yang didapat dari serangkaian kegiatan observasi ini adalah berupa data tentang proses penggarapan dan bentuk sajian.

b. Studi pustaka

Studi pustaka adalah salah satu metode untuk mendapatkan data – data terkait dengan sasaran penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis dalam bentuk skripsi, buku, dan laporan yang terkait dengan obyek kajian. Dalam penelitian ini juga dilakukan kegiatan studi pustaka dengan menelaah beberapa pustaka terkait dengan kajian koreografi. Adapun pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Tinjauan pustaka : Skripsi dengan judul “Kajian Koreografi Tari *Ledhek Barongan* di Blora” oleh Roro Fiska Mumpuni tahun 2012. Skripsi dengan judul “Koreografi Tari Loro Blonyo Karya Hari Mulyatno Dan Sri Setyoasih” oleh Christina Happy Lisandra tahun 2013. Skripsi dengan judul “Ronggeng Manis Karya Cahwati” oleh pungkasan Febria Ningrum tahun 2014.
2. Landasan teori : Buku *Etnologi Tari Bali* oleh I Made Bandem (1996). Buku *Aspek – Aspek Koreografi Kelompok* oleh Sumandyo Hadi (2003). Buku *Kajian Tari Nusantara* oleh Prihatini, dkk (2012)
3. Referensi : Buku *Pengetahuan Elementer Tari* oleh Edi Sedyawati (1986). Buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* oleh Lexy J.Moleong (1989). Buku *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno* oleh Slamet MD. Buku *Koreografi 1* oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto (2011). Buku *Kearifan Lokal* oleh Sumintarsih dkk

(2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* oleh Hasan Alwi
dkk (2005). *Buku Pengetahuan Elementer Tari* oleh Edi Sedyawati
(1986). *Buku Ketika Cahaya Merah Memudar* oleh Sal Murgiyanto
(1993). *Buku Sebuah Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*
oleh Ben Suharto (1985).

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode untuk mendapatkan data dengan cara mengamati dan mempelajari dokumentasi dalam bentuk audio visual. Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mempelajari video dokumentasi tari Geleng Ro'om pada pementasan Parade Tari Nusantara di TMII tahun 2006, dan pada pementasan Indonesian Fashion Accesoris and Craft (IFAC) di Makasar, Sulawesi Selatan tahun 2014. Melalui pengamatan video dokumentasi ini, penulis mendapatkan data yang terkait dengan elemen – elemen koreografi

d. Wawancara

Wawancara adalah metode mendapatkan data dengan cara melakukan dialog dan mengajukan pertanyaan – pertanyaan terhadap beberapa narasumber terpilih dalam penelitian. Wawancara memiliki fungsi yang vital dalam penelitian kualitatif, karena sumber lisan sangat banyak memberikan informasi tentang objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian “Koreografi Tari Geleng Ro'om Karya Dimas Pramuka

Admaji", dilakukan beberapa kali wawancara secara intens guna memperoleh data sebanyak – banyaknya tentang yang kemudian akan diolah pada tahap selanjutnya. Narasumber yang terpilih diantaranya adalah,

1. Dimas Pramuka Admaji (53 tahun) yang merupakan koreografer.

Melalui narasumber ini, penulis mendapat informasi tentang proses penggarapan, dan pengetahuan tentang bentuk sajian tari Geleng Ro'om.

2. Hanan Tahir (53 tahun) dan Sabar (54 tahun) yang merupakan penata musik. Melalui narasumber ini, penulis ini mendapatkan informasi tentang proses penggarapan tari Geleng Ro'om, terutama saat proses tempuk gending.

3. N. Sepyu Triasi (43 tahun) adik perempuan Dimas, yang merupakan pelatih tari di Sanggar Gito Maron yang juga membantu dalam proses penggarapan. Melalui narasumber ini, penulis mendapatkan informasi tentang keluarga, proses latihan tari Geleng Ro'om serta pendapatnya tentang Dimas Pramuka Admaji.

4. Mira Safrina (30 tahun) dan Ni Ajeng Purbo (32 tahun) yang merupakan penari pada Parade Tari Nusantara 2006. Melalui Narasumber ini, penulis mendapat informasi tentang pengalamannya dalam proses penggarapan tari Geleng Ro'om.

2. Analisis Data

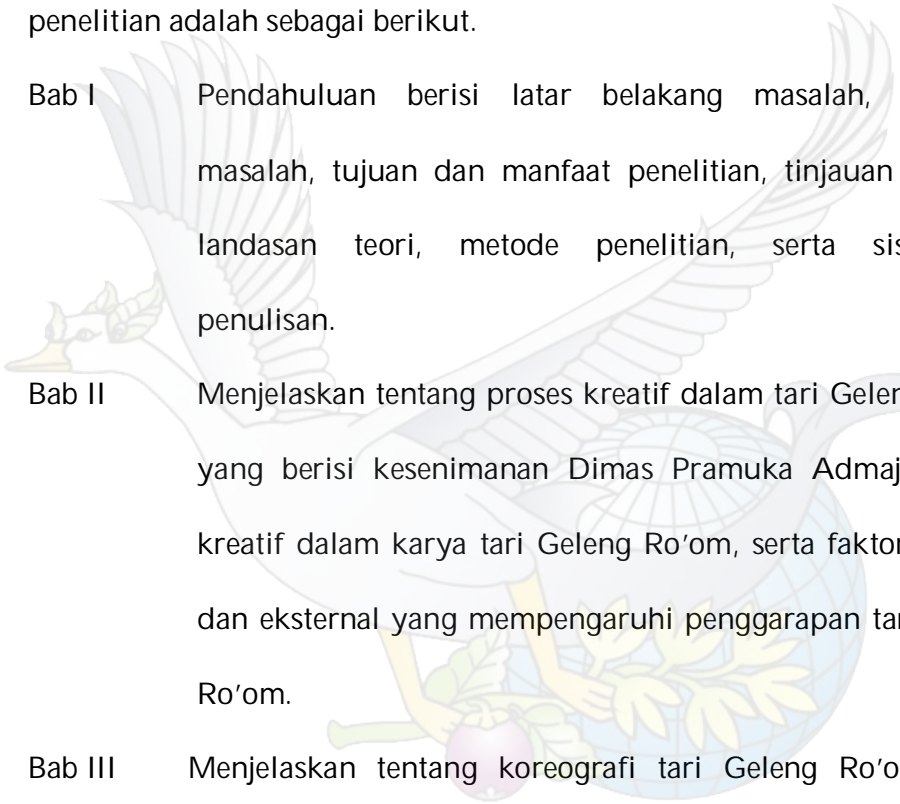
Tahap penelitian yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data. Data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, studi pustaka, dan wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan secara kualitatif yaitu dengan menggambarkan kenyataan yang ada di lapangan mengenai tari Geleng Ro'om. Selanjutnya, menggunakan perbandingan antara data – data yang telah didapat dari tahap pengumpulan data untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Selanjutnya analisis akan dipaparkan sesuai dengan keadaan tari yang apa adanya dan berdasarkan fakta – fakta yang ada. Pemaparan dilakukan dengan menghubungkan obyek penelitian dengan konsep serta teori.

3. Penyusunan Laporan

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah tahap penyusunan laporan penelitian dengan judul “Koreografi tari Geleng Ro'om Karya Dimas Pramuka Admaji”. Penyusunan laporan ini dilakukan setelah data yang diperoleh sudah terkumpul, dan sudah diolah. Dalam penyusunan laporan diperlukan ketelitian dan harus memperhatikan dengan benar sistematika penulisan serta tata cara penulisan agar maksud, tujuan serta pembahasan dari penelitian ini tersampaikan dengan baik melalui sebuah tulisan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Koreografi Tari Geleng Ro’om Karya Dimas Pramuka Admaji” terdiri dari empat bab . Setiap bab berisi tentang paparan hasil penelitian dengan pembahasan yang lebih terperinci. Adapun sistematika penulisan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- 
- Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II Menjelaskan tentang proses kreatif dalam tari Geleng Ro’om yang berisi keseniman Dimas Pramuka Admaji, proses kreatif dalam karya tari Geleng Ro’om, serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penggarapan tari Geleng Ro’om.
- Bab III Menjelaskan tentang koreografi tari Geleng Ro’om karya Dimas Pramuka Admaji yang berisi ide garap, bentuk sajian, struktur sajian, garap isi, elemen – elemen koreografi, serta model tata hubungan koreografi.
- Bab IV Penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PROSES KREATIF DIMAS PRAMUKA ADMAJI DALAM KARYA TARI GELENG RO'OM

A. Kesenimanan Dimas Pramuka Admaji

1. Motivasi Masuk dalam Dunia Seni

Dimas Pramuka Admaji, pria kelahiran Tulungagung, 21 Maret 1963 merupakan putra dari pasangan Poerwadi H.S (Almarhum) dan Djuwariah (Alm). Ia merupakan anak tertua dari 6 bersaudara. Sebagai anak tertua ia selalu *momong* kelima adiknya dengan baik karena merasa mempunyai tanggung jawab menjadi figur panutan bagi adik – adiknya. Hal ini menjadikannya secara sosial terbentuk sifat yang bertanggung jawab, ramah dan juga rendah hati. Keadaan keluarga yang harmonis dan selalu mendidiknya dengan baik, membuat kepribadiannya terbentuk dengan baik pula. Pengaruh dari didikan yang ditanamkan oleh keluarganya menjadi suatu pondasi kepribadian yang kuat dalam dirinya.

Ia tumbuh dan dibesarkan oleh kakeknya yang bernama Soegito Marto Soedarmo di desa Maron, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Masa jenjang pendidikan sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah pertama (SMP), dihabiskan di desa Maron, dan menjadi awal perkenalannya terhadap dunia seni, khususnya seni musik. Bakatnya di bidang musik mulai terlihat pada awal masuk SMP Negeri 1 Srengat Blitar, pada tahun 1971. Ia menekuni bakat dan minatnya dalam bidang

musik, dengan membentuk grup band. Kegemarannya terhadap musik menjadi motivasi awal menjajaki dunia seni.

Lulus dari SMPN 1 Srengat Blitar, terjadi pertentangan keinginan antaranya dan kedua orang tuanya tentang sekolah lanjutan yang diminati. Ia ingin melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surabaya, yang merupakan sekolah kejuruan seni, namun kedua orang tuanya ingin ia bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini terjadi setelah kedua orang tuanya melihat prestasi akademiknya mulai menurun saat menempuh pendidikan di jenjang SMP.

Dimas patuh pada arahan yang diberikan oleh kedua orang tuanya untuk bersekolah di SMAN 1 Srengat Blitar meskipun bertentangan dengan keinginannya. Pilihannya ini ternyata justru berdampak kurang baik bagi dirinya sendiri. Baru diawal pendidikan, ia mulai tidak bisa membohongi hatinya untuk bersekolah di sekolah berbasis seni. Hal ini membuatnya mulai tidak serius dalam belajar, lebih banyak bermain bersama teman – temannya, bahkan jarang mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah, dan akibatnya ia tidak naik kelas pada tahun pertama sekolahnya.

Kedua orang tuanya, melihat sikap dan keadaan putra pertama mereka yang mulai melenceng dari didikan yang mereka berikan, maka dengan tanggap kedua orang tuanya menanyakan apa keinginannya. Ia dengan rendah hati mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan

pendidikan ke SMKI Surabaya dan pada akhirnya kedua orang tuanya mengijinkan. Ia mengambil jurusan tari, dan dari sinilah perjalanannya sebagai seniman tari dimulai.

Pada tahun pertama, ia mempunyai banyak kendala dalam mengikuti pelajaran di Sekolahnya, karena menari adalah hal baru baginya, dan ia sama sekali tidak mempunyai dasar di bidang seni tari. Namun demikian, ia tidak mudah menyerah dan belajar dengan sungguh – sungguh pada setiap materi sehingga mampu mengejar ketinggalannya. Lulus dari SMKI Surabaya, ia meneruskan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Seni Wilwatikta (STKW) Surabaya pada tahun 1982.

Pendidikannya di STKW berjalan cukup baik pada setiap tahunnya, namun pada ujian kelulusannya, ia mendapatkan kesulitan sehingga harus mengulang – ulang ujiannya lebih dari sepuluh kali. Hal ini terjadi karena ia tidak dapat berkonsentrasi dalam karir dan kuliahnya secara bersamaan. Pada akhirnya ia memutuskan untuk tidak meneruskan ujiannya dan fokus dalam berkarir.

Selain menempuh pendidikan formal, ia juga menempuh pendidikan non formal. Ia menempuh pendidikan modeling di John Robert Power (JPR) Surabaya. Melalui pendidikannya ini ia banyak mempelajari tentang dunia modeling, tata busana dan tata rias. Pengetahuan yang ia dapatkan melalui JPR ini semakin melengkapi bekal kesenimannya.

Keterampilannya dalam menata tari mendapat tanggapan positif dari beberapa pihak. Hal ini membuat kesempatannya berkarya tari menjadi lebih luas, dan semakin dikenal masyarakat. Bahkan Pemerintah Daerah memperhatikan kiprahnya, sehingga pada tahun 1984 ia diangkat menjadi karyawan Taman Budaya Jawa Timur berkat kemenangannya pada lomba Cipta Karya Tari HUT Kota Surabaya tahun 1983. Perjalanannya mulai dari kanak – kanak hingga saat ini menunjukkan bahwa bekal kesenimanannya yang cukup, dukungan dan kesempatan untuk selalu berkesenian selama ini menjadi sebuah motivasi Dimas Pramuka Admaji untuk semakin masuk dan hidup dalam dunia seni serta mengoptimalkan diri dalam berkesenian.

2. Kiprahnya Dalam Dunia Seni

a. Sebagai Penari

Kemampuan kepenarian Dimas didapatkan dan dibentuk melalui pendidikan formalnya selama belajar di SMKI dan STKW Surabaya yang mempunyai andil besar dalam pembentukan kualitas kepenariannya. Ia untuk pertama kalinya mendapat kesempatan untuk menyajikan tari tunggal mewakili SMKN 9 Surabaya pada acara Pekan Orientasi Sekolah Menengah Kejuruan Seni berskala Nasional yang bertempat di Jakarta, tahun 1980. Kesempatan tersebut menjadi awal dari semangatnya untuk menjajaki dunia seni tari. Selanjutnya, pada tahun yang sama ia mengikuti

lomba tari dalam rangka perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Surabaya dan menjadi juara pertama, dengan kategori tari tunggal. Tahun berikutnya ia kembali mengikuti lomba tari, dalam acara yang sama, yakni perayaan HUT Kota Surabaya. Ia menyajikan tari Remo Putra, dan berhasil menyabet dua kategori kemenangan sekaligus yakni peringkat II dan juara favorit. Semenjak menjadi juara pada acara perayaan HUT Kota Surabaya, ia menjadi lebih aktif dalam dunia tari. Hal itu ditunjukkan dengan semakin banyaknya aktivitas menari dari panggung ke panggung untuk acara *tanggapan* maupun lomba, di dalam maupun di luar negeri seperti di China Jepang, Spanyol, Inggris, dan Filipina.



Gambar 1. Dimas Pramuka Admaji sebagai Damarwulan dalam pentas tari di acara EXPO SEVILLA, Spanyol.
(Foto : Dimas Pramuka Admaji, 2000)

b. Sebagai Koreografer

Dimas mulai mempunyai keberanian dan kepercayaan diri dalam menata tari sejak ia harus menyelesaikan pendidikannya di SMK Surabaya. Siswa jurusan tari diharuskan menyusun sebuah karya tari sebagai syarat kelulusan. Ia menyusun karya tari berjudul "Karsane Hyang Widi". Lulus dari SMK Surabaya, semangatnya bertambah besar ketika mengikuti Lomba Cipta Tari HUT Kota Surabaya tahun 1983 dengan membawakan karyanya "Do Ra Sembada". Tari ini terpilih sebagai juara pertama dalam perlombaan tersebut. Kemenangan dalam kompetisi ini membuat tekadnya bertambah besar untuk terus berkarya tari. Sejak saat itu, setiap tahun ia selalu produktif dalam berkarya.

Sejak tahun 1982 hingga saat ini, tercatat 56 karya tari susunannya, yang sebagian besar diantaranya mempunyai prestasi yang membanggakan. Berikut merupakan daftar karya tarinya sejak tahun 1982 hingga tahun 2015, berdasarkan urutan tahun produksi.

Tabel 1. Daftar karya tari garapan Dimas Pramuka Admaji (Sumber : Sanggar Gito Maron)

No	Tahun Penggarapan	Judul Karya Tari	Keterangan
1.	1982	Karsane Hyang Widi	dalam rangka ujian tugas akhir SMK Surabaya
2.	1993	Do Ra Sembada	dalam rangka lomba cipta tari HUT Kota Surabaya (Juara I)
3.	1985	Egol Manis	dalam rangka HUT TVRI Surabaya
4.	1986	a. Pegosari b. Dendang Pong c. Jaran Kore	a. dalam rangka PORSENI SLTP se-Jawa Timur (Juara I) b. dalam rangka HUT KNPI (Juara I) c. dalam rangka PORSENI SD se-Jawa Timur (10 penyaji terbaik)

5.	1987	a. Sekar Giri b. Maha Patih Ring Majapahit c. Koncar Rancak	a. Mewakili Kabupaten Gresik dalam Parade Tari Daerah Jawa Timur (10 penyaji terbaik b. dalam rangka pementasan dalam acara Candra Wilwatikta Pandaan c. dalam rangka HUT Prana Qestyakara Surabaya (Juara Umum)
6.	1988	Emprak	dalam rangka persembahan dan mewakili Blitar dalam Parade Tari Daerah Jawa Timur (3 penyaji terbaik)
7.	1989	Rampak Iring	dalam rangka PORSENI SLTA se-Jawa Timur (Juara I)
8.	1990	a. Emprak b. Topeng Manis	a. Dibenahi kembali dalam rangka Festival Tari Daerah tingkat Nasional (5 penyaji terbaik dan pengolah tari daerah terbaik) b. dalam rangka lomba cipta tari HUT Kota Surabaya (Juara I)
9.	1991	a. Bahar	a. dalam rangka HUT Kodikal dan disajikan secara kolosal
10.	1992	Raka Raki	dalam rangka Festival Tari Pergaulan Jawa Timur (5 penyaji terbaik), ditampilkan lagi dalam Pekan Gelar Tari Pergaulan Taman Budaya Jawa Timur tahun 2006
11.	1993	Santren	dalam rangka PORSENI SD se-Jawa Timur (10 penyaji terbaik)
12.	1994	a. Huru Hara Ereng – Ereng Merapi b. Terbang Reong	a. dalam rangka pagelaran sendra tari Candra Wilwatikta Pandaan b. dalam rangka peresmian Pesantren di Nganjuk, Jawa Timur
13.	1995	Lenggang Sura Baya	dalam rangka resepsi HUT Kota Surabaya, ditampilkan kembali sebagai peserta koreografi award tahun 2000 dan dalam resepsi Kenegaraan di Istana Negara Jakarta tahun 2005
14.	1996	Zapina	dalam rangka persembahan HUT <i>Gito Maron Art Performa and Education centre</i>
15.	1997	Anyelir Wening	dalam rangka sendratari Pekan Budaya Jatim (10 penyaji terbaik)
16.	1998	Gebyar Bali	dalam rangka lomba cipta tari modern perkumpulan mahasiswa Bali (Juara I)
17.	1999	Silk	dalam rangka pagelaran tari Taman Budaya Jawa Timur

18.	2000	a. Prabén Madura b. Merak Timur	a. dalam rangka gelar karya tari Madura, dan ditampilkan kembali pada Lomba tari kreasi daerah piala Citra (Juara I) b. dalam rangka estalase PON
19.	2001	a. Pajer Laguh b. Mejikuhibiniu	a. dalam rangka persembahan Madura b. dalam rangka pembukaan Adibusana Bumi Hayat
20.	2002	a. Cahaya b. Kembang Goyang	a. dalam rangka perayaan Imlek di Kenjeran Surabaya b. dalam rangka perayaan Imlek di Kenjeran Surabaya
21.	2003	Nusantara	dalam rangka menyambut hari Sumpah pemuda di Surabaya, ditampilkan kembali pada Festival Topeng Nusantara di Taman Budaya Jawa Timur, dan pada pembukaan Festival Seni Pelajar Nasional tahun 2010
22.	2004	Candra Dewi	dalam rangka penyambutan Presiden Megawati di Surabaya
23.	2005	a. Lir Ilir b. Sang Perawan c. Kembang Lurik	a. dalam rangka HUT Pondok Pesantren Kertosono b. dalam rangka festival karya tari Surabaya, dan ditampilkan kembali pada pembukaan Surabaya Full Music c. dalam rangka pekan koreografer Jawa Timur, ditampilkan kembali pada acara Duta Seni Denpasar Bali, dan pada pekan karya tari Surabaya
24.	2006	Geleng Ro'om	dalam rangka Parade Tari Daerah (lima penyaji terbaik) dan terpilih untuk mewakili Provinsi Jawa Timur dalam Parade Tari Nusantara di TMII Jakarta (juara umum), ditampilkan kembali sebanyak empat kali di Istana Negara, dan sering ditampilkan dalam berbagai acara.
25.	2007	a. Kembang Dogder b. Bedhaya Kuas	a. dalam rangka lomba tari garapan baru daerah MTF Dinas Pariwisata Jatim 2007 (juara umum) b. dalam rangka pembukaan bienalle Jawa Timur
26.	2008	a. Nyambih Pelteng	a. dalam rangka pembukaan pekan seni pelajar provinsi Jawa Timur

		b. Padang Bulan	b. dalam rangka perayaan Imlek di Surabaya
27.	2009	a. Umbul – Umbul Kerapan b. Kembang Zapen c. Rampai – Rampai	a. dalam rangka perayaan HUT Marinir Surabaya b. dalam rangka gelar tari antar sanggar di Surabaya, ditampilkan kembali pada festival full musik Surabaya c. dalam rangka opening pecan seni pelajar Jawa Timur 2010
28.	2010	Kembang Pegon	dalam rangka Parade Tari Daerah (lima penyaji terbaik) dan terpilih untuk mewakili Provinsi Jawa Timur dalam Parade Tari Nusantara di TMII Jakarta (juara umum), ditampilkan kembali di Istana Negara, dan sering ditampilkan dalam berbagai acara.
29.	2011	Bedhaya Majakirana	dalam rangka festival tari Bedhaya Jawa Timur (Juara Umum), ditampilkan kembali dalam Kirana Award Hotel Tunjungan, Rakernas pengawas se-Indonesia di Jakarta, launching program Taman Budaya Jawa Timur, penobatan Raka Raki Jawa Timur tahun 2011 dan 2012.
30.	2012	a. Sain Of Mandiri b. Beautiful Color	a. dalam rangka BMPD Jawa Timur (Juara I) b. dalam rangka perayaan HUT Kabupaten Sampang
31.	2013	a. Sang Mahadhipa b. Arak – arak Manten Pegon	a. dalam rangka perayaan HUT Dipenda Provinsi Jawa Timur b. dalam rangka festival parade budaya nusantara (penyaji terbaik)
32.	2014	a. Pepeling Sung Parahita b. Lung Kembang c. Teng Teng Praban	a. dalam rangka perayaan HUT Dipenda Provinsi Jawa Timur b. dalam rangka Seni Pertunjukan Indonesia (penyaji terbaik) c. dalam rangka perayaan HUT Kemerdekaan RI di Istana Negara
33.	2015	a. Bali Lentera b. Kembang Kirana c. Kembang Cinde Surabaya d. Makriya Hambangan Praja	a. dalam rangka BCA Award b. dalam rangka perayaan HUT PKK Provinsi Jawa Timur c. dalam rangka Festival Karya Tari Surabaya (busana terbaik) d. dalam rangka perayaan HUT Dipenda Provinsi Jawa Timur

Apabila dilihat dari perjalanan kekaryaannya, maka dapat dilihat bahwa hampir semua karyanya dilatarbelakangi oleh sebuah “pesanan” atau “tugas”, ternyata hal ini merupakan salah satu bentuk motivasinya dalam berkarya.

Pesanan atau tugas dalam berkarya, bukan berarti keseniman seseorang bisa diragukan, karena dalam beberapa kasus, menggarap karya tari yang dilatarbelakangi oleh sebuah tugas atau pesanan dapat menjadi sebuah sarana latihan dan pemantaban profesi koreografer. Semakin banyak berkarya, maka semakin terasah kreativitasnya. Begitu halnya dengan Dimas yang juga mendapatkan banyak pengalaman dalam setiap menggarap tari “pesanan”. Koreografer yang mumpuni tidak akan terpengaruh dengan kendala berupa “pesanan”, dan hendaknya justru sebuah “pesanan” menjadi salah satu kekuatan dalam berkarya sesuai dengan idenya, namun juga memikirkan kebutuhan diluar dirinya. Karya – karya yang dilahirkan melalui sebuah “pesanan” justru merupakan bukti kreativitasnya sebagai koreografer yang mampu tetap berkarya dengan motivasi “pesanan” tanpa mengurangi esensi tari dan membatasi kreativitas koreografer.

Dimas dikenal sebagai koreografer yang aktif dan kreatif di kalangan seniman dan masyarakat di Surabaya dan sekitarnya. Ciri kekaryaannya, hampir seluruh karyanya bergaya Jawa Timuran dan bersumber dari kearifan lokal. Ia menyadari betul bahwa Jawa Timur

memiliki potensi seni serta kearifan lokal yang kaya yang bisa menjadi sumber inspirasinya dalam berkarya. Hal itulah yang mendasari karya – karyanya.

Sebagai koreografer yang cukup dipandang di Jawa Timur, ia sering ditugaskan oleh pemerintah daerah Jawa Timur untuk ikut membantu dalam proses penggarapan tari dari daerah terpilih di Jawa Timur yang akan mewakili Provinsi Jawa Timur dalam Parade Tari Nusantara. Ia pernah terlibat dalam proses penggarapan tari “Janggrung Dher” yang dikoreograferi oleh Nanik Lestari dari Kabupaten Blitar, tari “Kahyangan Api” yang di koreograferi oleh Deni Ike Kirmayanti dan Agus Heri Sugianto dari Kabupaten Bojonegoro, serta proses penggarapan tari – tari lainnya. Berkat kemampuannya menata tari, ia juga telah beberapa kali diminta melakukan pementasan karyanya di berbagai negara.

c. Sebagai penyanyi, model, dan peminat tata busana Tari

Sebagai seorang penyanyi, Dimas meminati jenis musik pop dan campursari. Selain untuk hiburan bagi dirinya sendiri, ia mengikuti beberapa lomba, dan hasilnya cukup memuaskan. Pada Tahun 2000 ia meraih juara III dalam lomba Panasonic Singer, selanjutnya ia juga meraih juara harapan II dalam Pop Singer Jatim 2001. Berselang 2 tahun, ia kembali meraih juara II dalam lomba Prima Karaoke 2003. Selain mengikuti berbagai perlombaan ia juga kerap kali mengisi acara

“Campursari Tambane Ati” dan “Kontak Dangdut” yang merupakan salah satu program stasiun televisi swasta Televisi Republik Indonesia (TVRI) Surabaya. Ia cukup sering tampil di program tersebut dan kehadirannya cukup ditunggu oleh penonton karena selain menyanyi, ia juga selalu membawa serta para penari dari Gito Maron untuk menjadi penari latar dan menyemarakkan tampilannya.

Ia tidak hanya menekuni bidang tarik suara, namun juga menekuni dunia modeling yang ia pelajari dari sanggar JPR Surabaya. Hasil dari pendidikannya di JPR dimanfaatkan untuk mengikuti beberapa ajang lomba modeling, dan *menjajal* dunia akting. Sedikitnya ada empat ajang modeling yang ia ikuti, diantaranya kejuaraan Cak dan Ning Surabaya tahun 1989, dan mendapatkan juara Cak Favorit. Menjadi finalis cover majalah Mode tahun 1989. Meraih gelar Putra Pariwisata Jawa Timur 1990, dan meraih gelar *The Best Costum* Putra Indonesia pada tahun 1993. Ia juga pernah bermain dalam sebuah sinema elektronik (sinetron) yang diproduksi oleh TVRI Jakarta dengan judul “Ni Sumirah”, dan berperan sebagai Handoko, serta pernah mengisi sebuah drama, dengan tajuk Jaka Tarub, dalam acara Pelangi Budaya TVRI Surabaya.

Selain menekuni tari, musik dan modeling ia juga meminati tata busana, karena tata busana sangat dekat dengan seni pertunjukan. Ia selalu merancang busana sesuai dengan kebutuhan tari garapannya. Hal

ini dilakukan karena busana dalam tari harus sesuai dengan tema dan ide garap, maka dari itu, koreograferlah yang wajib merancang busananya.



Gambar 2. Dimas saat menyanyi di acara Kontak Dangdut TVRI.
(Foto: Dimas Pramuka Admaji, 2010)



Gambar 3. Dimas saat menjadi Cak Surabaya Favorit dan menjadi model busana batik
(Foto : Dimas Pramuka Admaji, 1990)

d. Sebagai Pemimpin Sanggar Gito Maron

Tahun 1987 Dimas mendirikan sanggar tari dengan nama Gito Maron. Nama ini muncul secara tidak sengaja dari panggilan masyarakat desa Maron terhadapnya dan adik – adiknya. “Gito” adalah nama panggilan kakeknya, dan “Maron” adalah desa tempatnya dibesarkan. Arti dari Gito Maron sendiri memang sederhana, yakni sanggar tari dengan anggota cucu – cucu dari Gito. Nama sanggar yang tidak direncanakan sebelumnya ini, justru menjadi nama besar bagi sanggar tersebut hingga saat ini.

Dimas dibantu oleh Epsi, adiknya yang paling kecil dan adik – adiknya yang lain membangun sanggar Gito Maron mulai dari nol hingga mempunyai banyak karya, prestasi, dan dikenal oleh masyarakat luas. Sanggar ini mempunyai jumlah anggota sanggar yang semakin meningkat setiap tahunnya, tercatat ada +- 75 anggota sanggar mulai dari anak – anak hingga remaja. Sanggar ini juga mempunyai inventaris berupa kantor official sanggar yang bertempat di BG Juntion Mall Surabaya, sarana latihan, dan koleksi busana yang mencapai 750 unit.

Sanggar Gito Maron selalu aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan perlombaan tari maupun diminta untuk menyajikan karya tari dalam berbagai acara yang menorehkan banyak prestasi dan kebanggaan. Salah satu prestasi yang membanggakan adalah karya tari Geleng Ro’om yang meraih juara umum pada acara Parade Tari Nusantara tahun 2006.

Dimas dalam memimpin sanggar sudah sangat profesional. Ia mempunyai jiwa kepemimpinan cukup baik. Bekal jiwa kepemimpinan yang ia dapatkan dari perjalanan hidupnya ia implementasikan dalam mendidik dan membimbing semua murid sanggarnya. Ia melihat semua muridnya tanpa membedakan status sosialnya. Baginya semua muridnya harus mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban yang sama. Ia sangat disiplin dalam mendidik murid – muridnya. Hal ini terlihat pada caranya melatih, ia selalu menanamkan pentingnya sebuah proses, sehingga saat latihanpun harus selalu serius. Ia juga memahami setiap kondisi dan kemampuan dari muridnya yang beragam, maka dia menyesuaikan cara mengajarnya dengan kemampuan murid – muridnya.

Sanggar Gito Maron dibawah kepemimpinannya, sering mendapat tawaran untuk tampil di berbagai acara, bahkan menjadi sanggar langganan bagi beberapa instansi jika ada hajatan yang menghendaki ada sajian tari dalam acara tersebut. Ia selalu mengusahakan semua murid – muridnya mendapatkan kesempatan dan pengalaman yang sama untuk tampil di berbagai acara. Hal ini ia lakukan untuk membentuk murid – muridnya menjadi penari yang percaya diri, namun juga bertanggung jawab atas dirinya dan tugas yang diberikan. Murid – murid sanggar Gito Maron yang berkompetensi telah beberapa kali mendapatkan pengalaman dan kesempatan untuk tampil di berbagai negara. Negara yang pernah dikunjungi sanggar Gito Maron untuk tampil, diantaranya Jepang,

Malaysia, Korea, Belanda, Hongkong, Spanyol, dan akhir – akhir ini pada tanggal 21 April - 27 April 2016, ia mengajak lima muridnya untuk tampil di Negeri China membawakan tari Kembang Pegon.

e. **Sebagai Narasumber, Pengamat dan Juri**

Seniman yang mumpuni tentunya mempunyai kepekaan estetika yang lebih tinggi dari pada orang awam seni. Seniman mumpuni mampu melihat gejala – gejala atau isu – isu yang diangkat dalam sebuah karya seni dan memahaminya dengan berbagai sudut pandang. Dimas adalah seniman yang cukup kritis dalam melihat sebuah karya seni. Pengalamannya yang beragam mendapatkan apresiasi baik dari berbagai pihak. Ia dipercaya dan dipandang pantas menjadi seorang narasumber, dan juri dalam berbagai acara dan perlombaan yang berhubungan dengan seni pertunjukan tari. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat bahwa ia adalah seniman kreatif.

Sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 2016, ia telah menjadi narasumber dan juri dalam berbagai acara perancangan busana untuk seni pertunjukan dan berbagai perlombaan tari. Sebagai narasumber, ia pernah menjadi Narasumber dalam Adi Busana Jawa Timur (Jatim) 1996, Seni Budaya Pemilihan Putri Liberty 1997, Gladi seni pertunjukan Tari Jatim 2002, Tata busana lokakarya penataan Tari Jatim 2007, Pembekalan dan penguasaan pentas dalam pemilihan Duta Wisata Nganjuk 2007, karya tari pada Festival Karya Tari Kepulauan Riau 2008, tata busana dan rias

dalam lokakarya kesenian Taman Budaya Jatim 2008 (rias dan busana waranggono seni Tayub), kreativitas dan penyajian pada pemilihan Duta Penari Jatim 2009, peragaan busana anak untuk guru Taman Kanak – Kanak Provinsi Jatim 2010, praktek kerja industri SMK Negeri 9 Surabaya 2011, peningkatan profesionalisme seniman tari Provinsi Jatim 2012, workshop tari di Melbourne Australia 2012, pemilihan Raka – Raki 2013 sampai dengan 2016, audisi penari Jawa Timur.

Ia pernah menjadi juri dalam berbagai perlombaan seni seperti pemilihan Kacong Cebing Bangkalan Madura 2000, karya tari festival Adikara Jatim 2007, festival karya tari Provinsi Jatim 2009, minat bakat dan penampilan Raka Raki Jatim (tahun 2011,2012,2013,2015,2016), festival karya tari Provinsi Jatim (tahun 2011 dan 2012) modern dance festival Citra Jatim 2011, festival remo Pemerintah Kota Surabaya 2011, Parade Tari Nusantara (pengamat daerah Jatim tahun 2011,2014 dan 2016), audisi penari Jatim 2013, dan Parade Tari Nusantara di Jakarta 2015.

f. Berbagai Penghargaan Yang Diterima

Kiprah Dimas di dunia seni mendapatkan apresiasi baik dari berbagai pihak. Ia beberapa kali menerima penghargaan sebagai bentuk apresiasi pemerintah dan masyarakat terhadap sumbangsihnya dalam pengembangan seni budaya khususnya tari.

Penghargaan - penghargaan yang pernah diterima diantaranya adalah penghargaan Eksplorasi Tari Jawa Timuran 1989 oleh Rektor

Universitas Gajah Mada, *Appreciation Award World Expo Sevilla Spain 1992* oleh B.J Habibi, Pria Terbaik Indonesia Berprestasi dalam Adi Karya Prima Award 2011, Koreografer Terbaik Jatim 2006, Koreografer dan Penata Rias Busana terbaik Parade Tari Nusantara di TMII Jakarta 2006, Seniman Kreatif oleh Gubernur Jawa Timur 23 September 2007, Pemuda Berprestasi Bidang Seni Budaya oleh Walikota Surabaya 29 Mei 2009, Koreografer dan Penata Busana Terbaik Parade Tari Nusantara di TMII Jakarta 2010, Best Koreografer BCA Award 2012, Penghargaan Karti Budaya Kabupaten Blitar "Emprak sebagai Tari Persembahan" oleh Bupati Blitar 18 November 2013, Seniman Terbaik Jatim kategori kreator tari 26 November 2013, Pengamat Daerah Terbaik pada Parade Tari Nusantara 2014, Pengembang dan Pelestari Budaya Bangsa pada Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Indonesia oleh Menteri Pendidikan dan Budaya 3 Oktober 2014.

Ia juga beberapa kali mendapat kesempatan menampilkan karya tarinya dalam acara kenegaraan yang diselenggarakan di Istana Negara Jakarta. Pada tahun 1990 ia diminta untuk menampilkan karya tari "Emprak" dalam acara resepsi kenegaraan Republik Indonesia. Tahun 2005 ia kembali diminta untuk menyajikan karya tarinya yakni tari Lenggang Surabaya, tari ini disajikan oleh 100 penari saat penurunan Sangsaka Merah Putih dalam peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Tahun 2007 ia juga diminta melakukan pementasan

tari Geleng Ro'om yang disajikan dalam acara penyambutan tamu negara Presiden Equador. Penampilan tari Geleng Ro'om ternyata cukup menyita perhatian Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, sehingga tari Geleng Ro'om beberapa kali diundang untuk tampil di Istana Negara yakni dalam acara penyambutan tamu negara Raja Brunai Darussalam Sri Sultan Hassanbulkiah pada tanggal 22 April 2008, resepsi kenegaraan dalam rangka hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 2008, dan acara ASEAN Summit 8 Mei 2011.



Gambar 5. Foto Tari Geleng Ro'om tampil di Istana Negara pada HUT Republik Indonesia

(Foto : Dimas Pramuka Admaji, 2008)



Gambar 4. Dimas saat mendapat penghargaan sebagai pengolah tari daerah terbaik Jawa Timur.

(Foto: Dimas Pramuka Admaji, 2014)

B. Proses Kreatif Dimas Dalam Tari Geleng Ro'om

1. Motivasi Penggarapan Tari Geleng Ro'om

Suatu karya tari bisa didasari oleh berbagai hal seperti, dilatarbelakangi oleh keinginan pribadi berkarya untuk sebuah kepuasan batin, ada juga yang didasari oleh sebuah "pesanan" atau "tugas". Seperti halnya tari Geleng Ro'om yang latar belakang penggarapannya merupakan sebuah "pesanan" dan "tugas".

Adanya Parade Tari Nusantara menjadi salah satu bentuk motivasi untuk menggarap tari Geleng Ro'om. Parade Tari Nusantara adalah acara rutin tahunan yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Parade Tari Nusantara menjadi wadah apresiasi, kompetisi dan evaluasi dalam hal kreativitas karya tari. Bentuk kegiatannya adalah

pergelaran karya tari bersama, yang bersifat evaluatif, apresiatif dan kompetitif (<http://www.tamanmini.com/new/read/petunjuk-pelaksanaan-teknis-parade-tari-nusantara-tmii-2004>)

Parade tari Nusantara diikuti oleh berbagai Provinsi di Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang sering mendapatkan juara dengan berbagai nominasi. Provinsi Jawa Timur telah meraih gelar juara umum dua tahun berturut – turut pada tahun 2004 dan 2005. Hal ini membuat semangat dan optimis pemerintah daerahnya untuk dapat meraih gelar juara umum kembali pada tahun 2006. Untuk mewujudkan cita tersebut maka ditugaskan beberapa koreografer di Surabaya seperti Dimas, Pepeng, Agustinus, dan Peni Puspito serta empat koreografer daerah diluar Surabaya untuk menggarap tari yang di dalamnya memunculkan kekuatan tradisi Jawa Timur. Karya tari garapan beberapa koreografer ini selanjutnya diseleksi dalam acara parade tari daerah yang diselenggarakan di Kota Malang, dan akhirnya Dimas ditunjuk untuk mewakili Provinsi Jawa Timur dalam kompetisi Parade Tari Nusantara. Berdasarkan tugas yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Jawa Timur, maka ia termotivasi dan mempunyai krenteg untuk menggarap karya tari kreasi yang pijakannya dari tradisi Madura. Karya tari ini dimaksudkan menunjukkan dinamika kehidupan para wanita Madura yang merantau ke Surabaya (Admaji, wawancara 7 Februari 2016).

2. Tahapan Proses Kreatif

Sebuah karya tari terbentuk melalui sebuah proses kreatif yang dilakukan oleh koreografer. Tari Geleng Ro'om merupakan hasil dari proses kreatif yang dilakukan koreografer dan seniman pendukungnya seperti penari, penata musik, pemusik maupun pihak lain yang terkait. Koreografer dan semua pendukungnya melakukan serangkaian kegiatan kreatif sesuai dengan tugas dan fungsinya masing – masing, namun tetap saling berkaitan, saling mendukung dan saling mengisi. Tahapan dalam proses kreatif yang dilakukan dalam menggarap tari Geleng Ro'om adalah melakukan pengamatan, perenungan, menentukan gagasan garap, eksplorasi, pembentukan, evaluasi dan pemantaban. Untuk memperjelas pembahasan tahapan proses kreatif dalam tari Geleng Ro'om maka akan dijabarkan pada beberapa subbab pembahasan sebagai berikut.

a. Tahap pengamatan, perenungan dan penentuan gagasan garap.

Tahapan proses kreatif pertama yang dilakukan dalam memulai penggarapan tari Geleng Ro'om adalah melakukan pengamatan terhadap fenomena para perantau Wanita Madura yang ada di Surabaya yang berprofesi sebagai pedagang keliling tradisional. Beberapa hal yang diamati dari para pedagang keliling tradisional tersebut adalah tingkah laku mereka saat berdagang, dan cara mereka berdandan.

Dimas tidak hanya mengamati fenomena yang terjadi, namun juga mencari sumber – sumber terkait seperti membaca beberapa artikel yang

berkaitan dengan budaya Madura, dan melakukan diskusi dengan beberapa orang Madura sehingga mendapatkan beberapa informasi tentang kebiasaan para perantau Madura. Setelah melihat dan mendapatkan beberapa informasi, ia merenungkan fenomena tersebut kemudian mengaitkannya dengan pandangan masyarakat Madura tentang kearifan budaya lokal tentang keberadaan gelang yang merupakan salah satu penanda status sosial. Setelah melakukan perenungan akhirnya ia menentukan sebuah gagasan garap bahwa ia akan menggarap karya tari yang sumber idenya berasal dari kegiatan para pedagang wanita Madura dengan penonjolan gelang di dalamnya.

b. Tahap eksplorasi dan improvisasi

Sumandyo Hadi dalam buku *Aspek – aspek Dasar Koreografi Kelompok* menyatakan bahwa, eksplorasi dalam proses koreografi adalah menjajagi aspek- aspek bentuk dan teknik para penari, yaitu kualitas gerak penari, serta aspek – aspek isi atau makna tari (2003:65). Saat proses eksplorasi berlangsung biasanya juga terjadi proses improvisasi di dalamnya. Pengertian improvisasi menurut Sumandyo Hadi adalah penemuan gerak secara kebetulan atau spontan (Hadi, 2003:69). Merujuk pada pengertian tersebut dapat diketahui bahwa improvisasi dalam proses koreografi adalah proses penemuan gerak secara kebetulan/tidak disengaja, namun sesuai dan mendukung garapan tari.

Proses eksplorasi tidak dapat dihindarkan dari keberlangsungan proses improvisasi di dalamnya. Demikian halnya dalam tari Geleng Ro'om, improvisasi banyak terjadi dalam setiap kali proses penjelajahan gerak. Improvisasi dilakukan oleh para penari saat bergerak, dan kebanyakan timbul melalui suatu kesalahan ketika bergerak. Terkadang gerak yang timbul dari sebuah improvisasi justru merupakan gerak yang berusaha ingin dicari, namun belum menemukan teknik geraknya.

Proses eksplorasi dalam tari Geleng Ro'om tidak terlepas dari interpretasi koreografer terhadap berbagai stimulan yang ada disekitar kehidupannya, oleh sebab itulah proses eksplorasi dapat diartikan proses mewujudkan berbagai stimulan ke dalam bentuk tari yang sudah didistori dan distilisasi menurut pandangan koreografer. Allegra Snyder menyebutkan bahwa,

Tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Termasuk pada aspek dalamnya adalah stimulasi (*stimulation*), transformasi (*transformation*), dan kemanunggalan (*unity*) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat penari hidup (dalam I Made Bandem, 1996 : 22)

Pendapat Allegra tentang aspek dalam tari dipahami sebagai suatu proses pembentukan yang dilakukan pada tahap ekspolarasi yang dilakukan dalam menggarap tari Geleng Ro'om. Stimulasi dimaksudkan sebagai bahan stimulan, transformasi dimaksudkan proses stilisasi, dan unity adalah hasil akhir dari stimulasi dan transformasi yang dilakukan.

Tahap proses eksplorasi dalam tari Geleng Ro'om terbagi menjadi tiga tahapan yakni proses eksplorasi gerak, eksplorasi musik, dan eksplorasi rias busana. Ketiga tahap eksplorasi tersebut akan dipaparkan pembahasannya pada sub bab berikut ini.

1) Eksplorasi gerak

Eksplorasi gerak pada tari Geleng Ro'om dilakukan oleh koreografer dan juga penari. Penari tidak hanya menjadi imitator, namun juga sebagai eksplorator. Dalam proses eksplorasi bersama penari, koreografer lebih banyak menyampaikan pikiran – pikirannya tentang gerak seperti apa yang ingin dimunculkan, dan penari bertugas melakukan pencarian gerak yang sesuai dengan ide garapnya. Ia juga secara luwes menerima saran dan kritikan dari penari apabila penari merasa tidak nyaman dengan gerak yang diberikan dicontohkan, serta ikut menyumbangkan ide untuk karya tari Geleng Ro'om. Eksplorasi gerak dilakukan bersama dengan membentuk pola lantai dan menggarap level, hal ini dilakukan agar dalam proses penggarapannya lebih efisien waktu (Admaji, wawancara 7 Februari 2016).

Proses eksplorasi gerak tari Geleng Ro'om dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah eksplorasi gerak menggunakan properti. Properti yang digunakan adalah *rinjing* dan kain sarung. Eksplorasi ini dilakukan untuk mencari kemungkinan gerak dan

konfigurasi – konfigurasi bentuk yang menarik dengan menggunakan properti.

Kedua, adalah eksplorasi gerak yang distimulan dari pola – pola gerak tradisi Jawa Timur khususnya pola – pola gerak tari khas Madura seperti pada tari Ronding dan tari Topeng Getak. Motif – motif gerak pada tari tersebut dieksplorasi dengan melakukan re - interpretasi volume dan lintasan geraknya sehingga memunculkan gerak baru yang sumbernya dari motif – motif tersebut. Ketiga, eksplorasi terhadap gelang, dan aktivitas yang dilakukan pedagang Wanita Madura. Gerak – gerak tersebut mendapatkan banyak stilisasi untuk menghindari timbulnya kesan terlalu *wadhag* (Wawancara, Admaji 7 Februari 2016).

Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas gambaran gerak yang merupakan hasil eksplorasi terhadap beberapa stimulan yang diambil, maka akan akan ditampilkan dalam tabel yang merupakan penerapan terhadap pemikiran Allegra Snyder tentang stimulasi, transformasi dan unity.

Tabel 2. Stimulasi, transformasi, unity gerak dalam tari Geleng Ro'om menurut Allegra Snyder

No	Stimulasi	Transformasi	Unity
1.	Cara berjalan pedagang wanita Madura.	berjalan berjinjit sambal mengayunkan pinggul	Vokabuler gerak <i>Laku egolan</i>
2.	Memakai gelang kaki	pose posisi badan tegap menghadap ke kiri, kaki kiri <i>mancat</i> di belakang, kedua tangan memegang gelang,	Vokabuler gerak <i>solah penggel</i>

		tangan kiri menaburkan bunga ke atas, mendak, kaki kiri <i>nyaduk</i> , putar berbalik menghadap kanan, kaki kanan <i>nyaduk</i> , memakai gelang kaki, berputar ke kiri, <i>tanjak</i>	
3.	Memamerkan gelang kaki	berdiri dengan satu tumpuan kaki kiri, kaki kanan ditekuk diangkat sejajar dengan pangkal paha, kedua tangan menyilang diatas lutut kaki kanan, berputar di tempat dengan melompat dengan tumpuan kaki kiri.	Vokabuler gerak <i>unjuk penggel</i>
4.	Vokabuler gerak <i>kenca nyereg</i> pada tari Ronding	jalan miring/ <i>nyirig</i> dengan memvariasi arah berjalan untuk membentuk pola lantai.	Vokabuler gerak <i>laku rampak iring – iringan</i>
5.	Wanita Madura sedang menjajakan dagangannya	satu penari berdiri, dan penari lain duduk bersimpuh, penari yang berdiri tadi berjalan dengan aksan mengayun pinggul saat berjalan, mengitari penari yang duduk, toleh kanan dan kiri.	Vokabuler gerak <i>bakul – bakulan</i>
6.	Gerak <i>gidhek</i> pada tari Topeng Getak	posisi kaki kiri di depan dan kaki kanan dibelakang kaki kiri sebagai tumpuan, kedua tangan berada di pinggang, pinggul tidak mengayun ke kanan dan kiri dengan pola tapal kuda, namun memutar dari kanan ke kiri.	Vokabuler gerak <i>egolan ngombak</i>
7.	Memamerkan gelang tangan.	duduk bersimpuh, badan agak rebah ke kanan, tangan kanan sebagai penyangga dan tangan kiri <i>menthang</i> dengan sikap jari nduding, kepala dan mata melihat ke tangan kiri.	Vokabuler gerak <i>dudingan geleng</i>
8.	Gerak <i>iket</i> dalam	dikembangkan lagi dengan	Vokabuler gerak

	Tari remo	menambahkan volume dan mengubah lintasan gerak.	<i>singget geleng</i>
9.	Gemerincing bunyi gelang	satu penari berlulut, kedua tangan diatas keatas, dan keduanya saling membenturkan pergelangan tangan sehingga menimbulkan bunyi	Vokabuler tatapan <i>kencring geleng</i>
10	Berias atau berdandan	duduk bersimpuh, tangan kiri siku dengan telapak menghadap ke muka, tangan kanan <i>ngukel rikma</i> , dan seolah sedang memakai bedak, kepala toleh kanan kiri mengikuti gerak tangan.	Vokabuler gerak <i>solah pacakan</i>

Seluruh tahapan eksplorasi gerak dalam tari Geleng Ro'om menghasilkan vokabuler – vokabuler gerak dengan karakter sigrak, tegas, dan kental dengan suasana Madura dan sesuai dengan gagasan garap gerak yang telah ditentukan sebelum memulai proses eksplorasi.

2) Eksplorasi musik

Eksplorasi musik dalam tari Geleng Ro'om dilakukan dengan stimulan awal garap musik untuk membangun suasana pada tari Geleng Ro'om yang mempunyai karakter gerak sigrak, tegas, dan kental dengan suasana Madura serta disesuaikan dengan tema tari yang mengusung semangat dan keceriaan. Upaya mencapai hal tersebut dilakukan dengan cara menggarap warna pola dan warna bunyi yang dihasilkan dari instrument *UI – Daul*. Warna pola dapat dipahami sebagai variasi pola ketukan dalam musik sedangkan warna bunyi dapat dipahami sebagai variasi bunyi yang dihasilkan dari beberapa instrument (alat musik).

Untuk memperjelas pembahasan tentang eksplorasi musik yang dilakukan, maka akan dipresentesasikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Stimulasi, transformasi, dan unity musik tari Geleng Ro'om menurut Allegra Snyder

No	Stimulan	Transformasi	Unity
Bagian Awal			
1	a. Suasana gemuruh	a. Warna pola : menggunakan pola ketukan yang mengentak hentak dan kontras dengan gerak Warna bunyi : mengolah <i>perkusi</i> dan <i>saronen</i>	Pola musik pembuka dengan suasana gemuruh menunjukkan karakter gerak yang tegas.
	b. Suasana ramai tegang	b. Warna pola : menggunakan pola ketukan kontras dengan gerak tari Warna bunyi : mengolah bunyi <i>perkusi</i> , <i>saron</i> , <i>kempul</i> dan <i>terbang</i>	
Bagian tengah			
2	a. Suasana ceria	a. Warna pola : menggunakan pola ketukan mengiringi gerak Warna bunyi : mengolah bunyi <i>kendang</i> , dan <i>saronen</i> ,	a. Pola musik bagian tengah dengan suasana ceria menunjukkan karakter gerak yang <i>luwes</i> dan <i>sigrak</i>
	b. Suasana ramai <i>semrawut</i>	b. Warna pola : menggunakan pola ketukan kontras dengan gerak tari Warna bunyi : mengolah bunyi <i>kendang</i> , <i>saron</i> , <i>perkusi</i> , <i>terbang</i> , <i>bonang</i>	b. Pola musik bagian tengah dengan suasana ramai <i>semrawut</i> menunjukkan karakter gerak <i>tegas</i> .
	c. Suasana ramai <i>semrawut senggakan</i>	c. Warna pola : menggunakan pola ketukan kontras dengan gerak tari Warna bunyi : mengolah bunyi <i>perkusi</i> dan <i>senggakan</i>	c. Pola musik bagian tengah dengan suasana ramai <i>semrawut</i> menunjukkan karakter gerak <i>sigrak</i> dan <i>tegas</i> .
	d. Suasana tenang <i>nglangut</i>	d. Warna pola : menggunakan pola ketukan kontras dengan gerak tari	d. Pola musik bagian tengah

	e. Suasana ramai penuh semangat	Warna bunyi : mengolah bunyi <i>kejungan</i> e. Warna pola : menggunakan pola ketukan campuran, kontras, mengiringi dan terdapat aksen Warna bunyi : mengolah bunyi <i>kendang, saron, perkusi, terbang, senggakan, kejungan, bonang</i>	dengan suasana tenang <i>nglangut</i> menunjukkan karakter gerak <i>luwes</i> namun <i>tegas</i> . e. Pola musik bagian tengah dengan suasana ramai penuh semangat menunjukkan karakter gerak <i>luwes</i> , , dan <i>sigrak</i>
	f. Suasana rampak ceria	f. Warna pola : menggunakan pola ketukan mengiringi gerak tari Warna bunyi : mengolah bunyi tepukan tangan, <i>perkusi, kejungan, boning</i>	f. Pola musik bagian tengah dengan suasana rampak ceria menunjukkan karakter gerak <i>luwes</i> , dan <i>sigrak</i>
Bagian akhir			
3	a. Suasana ceria penuh semangat	a. Warna pola : menggunakan pola ketukan mengiringi gerak tari Warna bunyi : mengolah bunyi <i>perkusi, kendang, saron, saronen, bonang terbang, senggakan</i>	a. Pola musik bagian tengah dengan suasana ceria penuh semangat untuk menunjukkan karakter gerak <i>luwes</i> , dan <i>sigrak</i>

Seluruh tahapan eksplorasi musik dalam tari Geleng Ro'om menghasilkan garap musik yang harmonisasinya selaras dengan karakter gerak yang *sigrak*, *tegas*, dan *kental* dengan suasana Madura dan sesuai dengan gagasan garap musik yang telah ditentukan sebelum memulai proses eksplorasi.

3) Eksplorasi tata rias busana dan pemilihan properti tari

Eksplorasi rias busana, dan pemilihan properti sangat perlu dilakukan untuk mempersiapkan dengan matang garapan tari agar lebih

menarik. Eksplorasi rias busana dan pemilihan properti dilakukan dengan bahan stimulan awal memunculkan karakter wanita pedagang keliling tradisional Madura yang cantik, luwes namun tetap tegas. Tahapan eksplorasi rias busana dan properti disini adalah dengan cara menentukan model rias wajah dan tata rambut, menentukan busana dan fungsinya, serta menentukan model properti dan fungsinya. Untuk memperjelas pembahasan tentang eksplorasi rias busana dan properti yang dilakukan, maka akan dipresentesasikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Stimulasi, transformasi, dan unity tata rias busana dan property menurut Allegra Snyder

No	Stimulasi	Transformasi	Unity
Rias wajah dan tata rambut			
1	Wanita Madura yang cantik, tegas dan berani	Dikoreksi menggunakan warna eyeshadow gelap dan mengaplikasikan garis tegas	Rias wajah tari Geleng Ro'om
2	Tata rambut untuk memudahkan pemakaian properti di kepala	Mendesain tata rambut dengan kucir plontos agar terlihat garis – garis rambut, disanggul di kepala bagian belakang bawah	Tata rambut tari Geleng Ro'om
Busana dan Asesoris			
1	Busana wanita tradisi Madura	mendesain busana kebaya kutu baru, <i>entrok</i> , kain bawahan yang diwiru depan. celana. Penambahan aksesoris bordir, borji, dan pemilihan warna yang dominan dengan warna merah dan hitam	Busana Tari Geleng Ro'om
2	Geleng, penggel, anting	mendesain geleng dan penggel diasasi dengan penggunaan bahan kuningan (imitasi)	Asesoris tari Geleng Ro'om
Properti			

1	Barang dagangan	Mendesain Rinjing yang lebar diameternya sejajar dengan diameter kepala penari, dengan bentuk <i>rinjing</i> yang mempunya leher <i>rinjing</i> dan tataan <i>rinjing</i> di bagian baahnya sehingga dapat dipakai diatas kepala tanpa harus memegangnya.	Properti tari Geleng Ro'om
---	-----------------	---	----------------------------

Seluruh tahapan eksplorasi rias busana dan properti dalam tari Geleng Ro'om menghasilkan rias busana yang memunculkan karakter pedagang keliling tradisional wanita Madura. Karakter ini divisualisasikan melalui pengaplikasian warna gelap seperti hitam dan merah, serta garis – garis lurus dan tajam pada rias dan busana yang menyimbolkan ketegasan dan keberanian sesuai dengan karakter orang Madura. Melalui rias dan busana ini, kecantikan khas orang Madura tervisualisasi dengan jelas.

c. Tahap Pembentukan

Pengertian pembentukan dalam koreografi oleh Sumandyo Hadi adalah pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi, dan juga bisa diartikan proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip – prinsip bentuk komposisi (2003:72). Merujuk pada pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa pembentukan atau bisa disebut dengan komposisi adalah satu tahapan yang sangat menentukan bagaimana hasil kemasan tari. Pada proses ini dilakukan

penyatuan berbagai komponen garapan sehingga bisa dinikmati dalam satu kesatuan karya tari yang utuh.

Proses pembentukan atau komposisi tari Geleng Ro'om meliputi kegiatan latihan *garingan* penari, dan latihan bersama (*tempuk gendhing*),. Latihan *garingan* penari adalah latihan tari tanpa diiringi musik. Pada proses latihan *garingan* dilakukan penyusunan gerak hasil eksplorasi ke dalam satu kesatuan struktur gerak tari sehingga vokabuler gerak yang tadinya terpisah – pisah dapat disatukan dalam satu kesatuan yang utuh.

Tahap selanjutnya adalah tahap *tempuk gendhing* yakni proses memadukan bentuk garap dengan musik untuk membangun suasana sesuai dengan konsepnya. Koreografer, penari, dan pemusik bekerja sama, dan meninggalkan rasa ingin menjadi dominan, karena dalam suatu karya dibutuhkan suatu harmonisasi seluruh komponen. Koreografer selalu mempertimbangkan dengan sangat hati – hati ide dari pemusik, dan jika tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapannya, maka ia menyampaikan pemikirannya tersebut, dan pemusik berusaha membenahi kembali (Admaji wawancara 16 Maret 2016)

Menurut penata musik, suatu karya tari adalah suatu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipotong – potong bagian – bagiannya, dan semua komponen adalah dominan menurut porsinya masing - masing. Sabar banyak memberikan ide bukan hanya untuk garap musik, namun juga garap gerak. Hal ini sangat membantu koreografer dalam berproses, dan

koreograferpun selalu secara *luwes* menerima saran, serta mempertimbangkan saran tersebut demi keberhasilan karyanya. Hasil akhir dalam tahap ini adalah musik dan gerak tari Geleng Ro'om saling mengikat dan saling mengisi satu sama lain sehingga menjadikan tari Geleng Ro'om terkemas dengan baik (Sabar, wawancara 17 Maret 2016)

d. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahapan yang dilakukan untuk mengoreksi setiap aspek dalam garap karya tari. Pada tahap evaluasi dilakukan koreksi terhadap kesesuaian garap tari dengan tema, kesesuaian garap gerak dengan garap musik, kesesuaian alur, dan teknik kepenarian. Apabila ada beberapa hal yang kurang sesuai maka dilakukan pembenahan, dan dievaluasi kembali sampai pada penemuan kesesuaian yang dikehendaki. Pada tahap ini tidak jarang terjadi perdebatan atau perbedaan pendapat antara pemusik, penari dan koreografer. Hal ini menjadi suatu pembelajaran bagi semua pihak untuk mencari solusi agar garapan bisa menjadi lebih baik.

e. Tahap Pemantaban

Tahap pemantaban merupakan tahap pendalaman materi untuk memantapkan semua komponen tari yang sudah menyatu dan menjadi garapan yang utuh. Pemantaban dalam tari Geleng Ro'om dilakukan dengan menambah intensitas latihan. Penari dan pemusik bertanggung jawab penuh untuk melakukan proses latihan dengan serius sehingga

meminimalisir kemungkinan kesalahan – kesalahan dalam penyajian. Semua persiapan itu dilakukan agar garap karya tari Geleng Ro'om tersusun sesuai dengan harapan dan cita – cita.

C. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Tari Geleng Ro'om

Semua karya tari mempunyai berbagai faktor yang melatar belaknginya. Faktor – faktor tersebut merupakan bagian dalam tari yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Faktor dalam tari dibagi kedalam dua kelompok yakni :

1. Faktor internal

Boskoff menyebutkan bahwa seniman atau para pendukung kesenian merupakan kekuatan dari dalam menjadi faktor yang dominan sebagai penyebab perkembangan seni yaitu terjadinya perkembangan pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup, serta berbagai kepentingan kelompok manusia di dalam wadah komunitas masyarakat yang menjadi pendukungnya (dalam Slamet, 2011 : 2001) Melalui pernyataan ini, peneliti memahami bahwa faktor internal dalam tari Geleng Ro'om adalah menyangkut kreativitas koreografer dalam menata tari dan pemahamannya pada setiap aspek dalam tari serta peran seniman pendukung yang ikut dalam proses penggarpan seperti pemusik, penari, dan lain sebagainya.

2. Faktor eksternal

Boskoff menyebutkan bahwa yang mempengaruhi perkembangan seni secara eksternal adalah kekuatan dari luar di luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman atau pendukungnya (dalam Slamet, 2012:21). Melalui pernyataan ini, dapat dipahami bahwa faktor eksternal dalam tari Geleng Ro'om meliputi faktor – faktor dari luar koreografer dan seniman pendukungnya yang juga mempengaruhi penggarapan tari. Faktor eksternal dalam tari Geleng Ro'om meliputi :

- a. Adanya acara Parade Tari Nusantara yang diadakan setiap tahunnya di Taman Mini Indonesia
- b. Adanya fenomena para Wanita Madura yang ada disurabaya yang menjadi gagasan karya.
- c. Adanya pedoman garapan tari yang telah dirancang oleh panitia penyelenggara.
- d. Adanya dukungan dari panitia penyelenggara yang berupa fasilitas pementasan, dan Pemerintah Kota Surabaya yang menunjang proses penggarapan tari Geleng Ro'om.
- e. Salah satu alat kepentingan legitimasi provinsi Jawa Timur yang ingin meraih kembali juara umum Parade Tari Nusantara pada tahun sebelumnya.

BAB III

KOREOGRAFI TARI GELENG RO'OM

KARYA DIMAS PRAMUKA ADMAJI

Arti kata koreografi telah banyak dijelaskan dalam berbagai tulisan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia koreografi berarti seni mencipta dan mengubah tari (Alwi,dkk, 2005 : 595). Sri Rochana. W dan Dwi Wahyudiarto menyebutkan bahwa koreografi adalah 'musik yang dikasatmatakan', atau komposisi atau susunan. Koreografi juga mempunyai pengertian ciptaan karya tari. Koreografi digunakan untuk menyebut sebuah susunan yang sudah jadi, sudah terwujud, serta memiliki bentuk visual yang jelas. Susunan itu berisi ungkapan 'pengalaman jiwa' seseorang (2011 : 77)

Tari Geleng Ro'om merupakan satu bentuk koreografi yang terdapat berbagai unsur pembentuk di dalamnya. Unsur – unsur tersebut meliputi, ide garap, garap bentuk, garap struktur, garap isi, dan elemen – elemen koreografi di dalamnya. Untuk memahami koreografi tari Geleng Ro'om maka akan dipaparkan dalam beberapa subbab berikut.

A. Ide Garap

Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur unsur psikologis dan pengalaman emosional (Murgiyanto, 1993 : 43) Ide merupakan dasar dari terwujudnya suatu karya. Bagi koreografer ide garap sangat penting

keberadaannya untuk sebuah keberlangsungan garapan dan berpengaruh pada kualitas suatu karya. Ide garap muncul melalui pengamatan terhadap suatu peristiwa yang memicu timbulnya suatu gagasan. Sri Rochana dan Wahyudiarto dalam buku Koreografi I menyatakan bahwa,

koreografer dapat mengambil inspirasinya dari peristiwa – peristiwa yang dialaminya sehari – hari, baik dalam kehidupan jasmaniah, maupun dari pengalaman batin yang terdalam dan membentuk sebagai ide tari. Dengan demikian, sebagai seorang koreografer memerlukan berbagai bekal dalam proses penciptaan tarinya (2007:20).

Dimas adalah koreografer yang selalu ingin memberikan warna baru setiap kali ia berkarya. Setiap karya yang dibuat selalu didasari pemikiran dan ide yang kreatif. Ia memiliki cara pandang yang unik dalam melihat setiap fenomena. Baginya, ide dapat timbul dari mana saja, dari siapa saja, dan dari peristiwa apapun, bahkan terkadang hal yang sepelepun bisa dijadikan ide, tergantung cara seseorang memandang dan meresapinya (Admaji, wawancara 16 Maret 2016). Hal ini selaras dengan pendapat Sal Murgiyanto bahwa, apapun sumber inspirasi tari begitu dicerap seorang penata tari, akan menjadi pribadi sifatnya. Sehingga kemudian ia akan tampil dengan sifat barunya karena kontakannya dengan pribadi penata tari yang mencerapnya (1993 : 44) Kontak antara koreografer dan sumber inspirasi inilah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah gagasan atau ide tari yang kemudian akan dituangkan ke dalam bentuk yang jelas.

Tari Geleng Ro'om didasari oleh ide garap yang muncul setelah melihat suatu fenomena keberadaan para perantau Wanita Madura di Surabaya. Berdasarkan pengamatannya, dimanapun orang Madura berada mereka tidak pernah melepaskan tradisi daerah asalnya seperti sikap, cara berbicara, semangat, bahkan cara mereka berdandan (Admaji, wawancara 7 Februari 2016)

Para wanita Madura yang ada di Surabaya pada umumnya bekerja sebagai pedagang keliling tradisional. Mereka para wanita yang cekatan dan sangat bersemangat dalam bekerja. Ternyata hal ini berkaitan dengan prinsip hidup mereka yakni *oreng madhura ta' tako' mate, tape tako' kelaparan*, oleh karenanya dalam hal pekerjaan, orang Madura dikenal sebagai *bharenteng* (pekerja keras), *bhajeng* (rajin), memiliki *taronggbu* (memiliki kesungguhan), *bilet* (ulet dan tangguh) dalam mencari rejeki. Sifat – sifat yang demikian ada dalam diri para wanita Madura karena mereka sangat mementingkan jumlah harta dan tingkat ekonomi (Rifai dalam Sumintarsih 2013 : 22)

Fenomena ini menarik perhatian Dimas untuk digarap menjadi karya tari yang bernuansa Madura. Ide garap pokok karyanya adalah menggarap suatu karya tari putri kelompok yang memunculkan sekelompok wanita Madura yang merantau di Surabaya, dengan semangat kerja dan kecantikannya dengan menonjolkan gelang. (Admaji,, wawancara 16 Maret 2016).

Ide garap pokok karya tersebut memicu timbulnya ide – ide lain yang merupakan perkembangan dari ide pokok. Selanjutnya ia menentukan ide judul, ide gerak, ide musik, ide rias busana, dan ide penyajian. Ide judulnya merupakan hasil pengamatan terhadap cara berdandan para wanita Madura yang ada di Surabaya. Ia mengamati bahwa, meskipun sedang bekerja, para wanita itu tetap berdandan cantik, memakai perhiasan gelang tangan dan gelang kaki emas yang merupakan pemacu agar lebih semangat dalam bekerja. Selain itu memakai gelang tangan dan gelang kaki sudah merupakan tradisi di Madura, karena gelang merupakan simbol dari status sosial dan ekonomi di Madura. Berdasarkan hal ini, maka timbul ide untuk memberi judul tari yang bisa dimaknai sebagai semangat para wanita Madura untuk bekerja lebih tekun (Admaji, wawancara 7 Februari 2016)

Ide garap geraknya adalah mengeksplorasi pola gerak tari Madura untuk membangun suasana semangat dalam penyajian tari. Pada akhirnya timbul ide untuk mengeksplorasi dan mencari kemungkinan – kemungkinan tersusunnya pola gerak baru yang variatif dan inovatif yang sumbernya berasal dari gerak sehari - hari, dan gerak yang timbul dari gelang.

Ide garap tata musiknya adalah menggarap musik yang dapat membangun suasana semangat sesuai dengan garap geraknya dan tetap bernuansa musik tradisi Madura. Berdasarkan hal tersebut, maka musik

UI-Daul menjadi pilihan yang dirasa tepat untuk garap ini. Selain kental dengan nuansa Madura, musik *UI-Daul* lebih dinamis dan fleksibel untuk digarap. Sedangkan ide rias busananya adalah merancang rias busana untuk menonjolkan kecantikan khas wanita Madura (Admaji, wawancara 7 Februari 2016) Kumpulan ide – ide tersebut merupakan sebuah landasan garapan Tari Geleng Ro'om. Meskipun masih berbentuk abstrak dalam pikiran, namun ide tersebut terus dikembangkan dan diwujudkan dalam medium tari.

B. Garap Bentuk

Bentuk merupakan sesuatu yang bisa dirasakan secara lahiriah, dapat dilihat, didengar maupun diraba. Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa dalam tari, yang oleh sebagian orang dipahami sebagai bentuk adalah “bentuk luar”. Bentuk luar yang dimaksud adalah hasil pengaturan dan pelaksanaan unsur – unsur motorik yang teramati yang kita peroleh dengan mengolah atau menggarap kasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antara elemen – elemen yang digunakan (1993 : 43) Mengacu pada pendapat Sal Murgiyanto tentang bentuk luar tari, maka dapat dipahami bahwa bentuk luar tari merupakan hubungan dan kesatuan dari unsur – unsur pembentuknya yang secara kasatmata dapat dilihat, dan didengar, dengan kata lain bentuk luar tari merupakan bentuk visual tari.

Tari Geleng Ro'om, dilihat secara visual atau bentuk luarnya, merupakan garap tari kreasi baru putri kelompok bergaya Jawa Timuran yang digarap dengan pendekatan nuansa Madura. Pengertian koreografi kelompok menurut Sumandyo Hadi dalam buku Aspek – aspek koreografi kelompok adalah,

Koreografi atau “komposisi kelompok” dapat dipahami sebagai seni *cooperative* sesama penari ; sementara koreografi dengan penari tunggal atau *solo dance*, seorang penari lebih bebas memilih sendiri. Dalam koreografi kelompok diantaranya para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Masing – masing penari mempunyai pendelegasian tugas atau fungsi. Bentuk koreografi ini semata – mata menyandarkan diri pada “keutuhan kerjasama” antara penari sebagai perwujudan bentuk (2003:1)

Bentuk tari Geleng Ro'om disajikan dan terikat dalam durasi waktu kurang lebih lima menit yang terdiri dari beberapa bagian urutan. Ada beberapa unsur yang dapat dipahami sebagai bentuk luar tari ini. Unsur – unsur tersebut meliputi :

1. **Bentuk gerak** : mengacu bahan baku gerak tari gaya Jawa Timuran dengan penonjolan gerak tari khas Madura, pengembangan gerak yang terinspirasi dari kegiatan sehari - hari dan eksplorasi terhadap gelang.
2. **Bentuk musik** : bentuk musik yang digarap sebagai pembangun suasana sesuai dengan garap geraknya dengan memanfaatkan instrument musik khas Madura.

3. **Bentuk tata rias dan busana** : rias busana yang dirancang untuk menampilkan karakter pedagang keliling tradisional wanita Madura, sehingga rias dan busananya mengacu pada busana tradisi Madura yang kemudian diinterpretasikan kembali ke dalam bentuk yang baru.
4. **Garap level dan pola lantai** : Garap level memperhatikan motif – motif garap koreografi kelompok dengan pijakan motif serempak, berseling, dan terpecah. Pola lantai dan level dalam tari ini digarap dengan perubahan yang dinamis dan bentuk yang variatif dalam memunculkan konfigurasi – konfigurasi bentuk.

C. Garap Struktur

Pengertian struktur tari menurut Martin dan Pesovar mengacu pada tata hubungan atau system korelasi di antara bagian – bagian dari sebuah keseluruhan dalam konstruksi organik bentuk tari (dalam Hadi, 2007 : 82) Pendapat ini dapat dicerna lebih sederhana dengan memahami artian struktur tari berhubungan dengan tata urutan perbagian tari yang dikelompokkan pada beberapa bagian yang membentuk koreografi tari.

Tari Geleng Ro'om merupakan tari kelompok yang sangat memperhatikan motif koreografi kelompok yakni serempak, berseling dan terpecah, maka pembahasan tentang struktur tari Geleng Ro'om akan difokuskan pada penyajian urutan gerak secara garis besar pada setiap bagian. Pembagian gerak yang lebih rinci pada setiap bagian akan

dijabarkan pada subbab model tata hubungan koreografi. Secara garis besar struktur urutan gerak tari Geleng Ro'om dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut.

1. Maju Beksan

Merupakan bagian pembuka yang berisi vokabuler gerak dengan garap suasana tegang dan tegas yang menonjolkan gelang sebagai motivasi gerak.

2. Beksan

Merupakan bagian inti yang berisi vokabuler gerak dengan garap suasana ceria dan semangat dengan motivasi gerak permainan sarung, permainan *rinjing* dan tidak lepas dari permainan *geleng* dan *penggel*.

3. Mundur Beksan

Merupakan bagian penutup yang berisi vokabuler gerak dengan garap suasana ceria dan semangat yang berisi vokabuler gerak laku rampak iring –iringan, *kenca nyerek* dan *egolan ngombak*.

D. Garap Isi

Bentuk luar yang ekspresif dari sebuah karya seni semata – mata hanyalah merupakan ekstensi atau perluasan dari kondisi batin penciptanya (Murgiyanto, 1993 : 43) Perluasan kondisi batin koreografer dapat dipahami sebagai maksud dan isi tari yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, namun dapat dirasakan dalam jiwa.

Selaras dengan pendapat Sal Murgiyanto, tari Geleng Ro'om sebenarnya merupakan ungkapan pengalaman jiwa koreografernya yang dituangkan dalam bentuk tari, dalam artian, bentuk visual tari Geleng Ro'om merupakan wadah dari isi yang ingin disampaikan oleh koreografer. Melalui tari Geleng Ro'om, secara implisit koreografer ingin menyampaikan nilai kecantikan rupa, kearifan lokal masyarakat Madura, semangat hidup, etos kerja, ketaatan pada tradisi, bentuk lain dari ibadah dan ketaatan pada Yang Maha Kuasa selain dengan berdoa, kegigihan, dan perjuangan para Wanita Madura yang bekerja jauh dari tanah kelahirannya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup.

E. Elemen – Elemen Koreografi Tari Geleng Ro'om

Tari Geleng Ro'om terdapat berbagai elemen koreografi di dalamnya yang semua elemennya saling berkait dan mendukung satu sama lain. Sumandyo Hadi menjelaskan bahwa aspek atau elemen koreografi terdiri dari gerak tari, ruang tari, musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, property dan perlengkapan lainnya (2003 : 86-93). Untuk memperjelas pembahasan setiap elemen koreografi dalam tari Geleng Ro'om, maka akan dipaparkan dalam subbab berikut.

1. Gerak Tari

Slamet MD dalam buku *Garan Joged* menyebutkan bahwa medium pokok tari adalah gerak tubuh manusia. Gerak tubuh manusia ini merupakan bahan dasar/baku yang perlu dan harus digarap serta disusun oleh penyusunan tari menjadi sebuah hasil karya seni tari (2014 : 48). Soedarsono juga menegaskan bahwa tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi (1977 : 42).

Gerak dalam tari Geleng Ro'om digarap sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Geraknya meliputi beberapa vokabuler gerak yang merupakan hasil eksplorasi terhadap beberapa stimulan. Garap geraknya pada dasarnya merupakan pola – pola gerak tari Jawa Timuran. Karakteristik gerak pada tari ini adalah *sigrak* dan tegas. Gerak tari Geleng Ro'om juga lebih cenderung pada gerak yang bertempo sedang ke cepat, bervolume besar untuk membangun suasana semangat. Maryono dalam buku *Analisa Tari* mengemukakan bahwa,

Pada umumnya gerak – gerak tari Jawa Timuran tampak *sigrak* yang lebih mengarah sikap yang lincah dan bersemangat. Mobilitas gerak penari dengan dukungan ritme musik iringan yang cepat dan keras sehingga terkesan dinamis dan energik. Motif atau vokabuler gerak yang sederhana disajikan dengan patah – patah, kaku dan cenderung lugas sehingga terkesan tegas (2012 : 22)

Demikian halnya tari Geleng Ro'om adalah tari kreasi baru yang pola geraknya merupakan pengembangan pola gerak tari tradisi

Jawa Timur, oleh sebab itu garap geraknya dominan dengan sifat *sigrak* dan tegas.

Gerak dalam tari Geleng Ro'om terbagi menjadi tiga jenis yakni motif gerak, gerak transisi dan gerak pengulangan, hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Sumandyo Hadi dalam buku *Aspek – aspek Koreografi Kelompok* tentang garap gerak tari kelompok (2003 : 47 - 49) Adapun penjelasan dari setiap jenis gerak akan dibahas pada subbab berikut.

a. Motif gerak

Motif gerak pokok dalam tari Geleng Ro'om terbagi menjadi beberapa motif yakni motif serempak, motif motif berseling dan motif terpecah.

1) **Motif serempak** : motif gerak yang dilakukan secara bersamaan oleh semua penari dalam kurun waktu yang sama (satu hitungan waktu yang sama). Vokabuler gerak yang dilakukan dengan serempak di tari Geleng Ro'om adalah gerak *ngoncer, unjuk geleng, egol sarung, tanjak rinjing ngula, laku egol, penggel ngulo, laku rampak iring – iringan, dan egol ngombak*.

2) **Motif berseling** : motif gerak yang sama yang dilakukan secara bergantian dalam satu rentetan satuan hitungan waktu dengan membagi penari ke dalam dua kelompok atau lebih, misalnya kelompok satu melakukan gerak srisig dudingan geleng pada hitungan

1 – 2 dan kelompok dua dalam waktu yang bersamaan berpose *tanjak rinjing*, dalam hitungan 3 – 4 kelompok satu berpose *dudingan geleng*, dan disaat yang bersamaan kelompok dua melakukan gerak *srisig dudingan geleng*. Vokabuler gerak tari Geleng Ro'om yang merupakan motif berseling adalah gerak *srisig dudingan geleng* dan *ngejleg*.

- 3) **Motif terpecah** : motif gerak berbeda yang dilakukan dalam satu kurun waktu (satuan hitungan waktu) dengan membagi penari ke dalam beberapa kelompok. Dalam tari Geleng Ro'om banyak terdapat motif gerak terpecah dan hampir mendominasi garap gerak dalam tari Geleng Ro'om.

Motif gerak dalam tari Geleng Ro'om sangat beragam, hal ini karena desain geraknya dibagi menjadi beberapa kelompok yang bergerak dalam satu hitungan waktu namun dengan melakukan gerak yang berbeda pada setiap kelompoknya. Dalam tari Geleng Ro'om terdapat motif – motif gerak tertentu yang menjadi ciri khas tari Geleng Ro'om. Motif gerak yang menjadi ciri khas dalam tari Geleng Ro'om adalah sebagai berikut

- 1) *Dudingan* : Motif gerak yang menonjolkan sikap tangan dengan teknik pergelangan tangan ditekuk, hingga jari – jari menghadap ke atas, ujung ibu jari dan ujung jari tengah dipersatukan diikuti dengan jari manis, kelingking menekuk ke dalam, jari telunjuk berdiri seperti sedang menunjuk.

- 2) *Egolan ngombak* : Motif gerak yang menonjolkan gerak pinggul memutar dengan teknik posisi kaki kiri di depan dan kaki kanan dibelakang sebagai tumpuan, kedua tangan berada di pinggang, pinggul diayunkan memutar dari kanan ke kiri.
- 3) *Laku egol* : Motif gerak yang menonjolkan gerak pinggul mengayun ke kanan kiri dengan teknik berjalan jinjit.
- 4) *Penggel ngulo* : Motif gerak yang menonjolkan gerak kaki untuk memperlihatkan penggel dengan teknik kaki kiri sebagai tumpuan, kaki kanan di depan, telapak digeser ke kanan dan ke kiri dengan arah menyilang seperti ular merayap.
- 5) *Unjuk penggel*: Motif gerak yang menonjolkan gelang dengan teknik kaki berdiri dengan satu tumpuan kaki kiri, kaki kanan ditebuk diangkat sejajar dengan pangkal paha, kedua lengan menyilang diatas tumpuan lutut kaki kanan, berputar di tempat dengan melompat menggunakan tumpuan kaki kiri.

b. Gerak Transisi

Gerak transisi dapat dipahami sebagai gerak perpindahan yang berfungsi untuk menghubungkan satu rangkaian gerak ke rangkaian gerak yang lain agar menjadi satu rangkaian yang utuh. Gerak transisi dalam tari Geleng Ro'om meliputi gerak berjalan, *srisig*, *unclang*, *berputar*, dan *iket geleng*.

c. Gerak pengulangan

Gerak pengulangan dapat dipahami sebagai gerak sama yang diulang untuk menampakkan kembali gerak yang sudah dilakukan sebelumnya. Gerak pengulangan dalam tari Geleng Ro'om meliputi gerak *egolan ngombak, unjuk penggel, ukel geleng, doprokan, rinjing ngula, dan penggel ngula*.

2. Ruang Pentas

Ruang pentas atau ruang pertunjukan memiliki beragam bentuk dan fungsinya masing masing. Bentuk – bentuk ruang pertunjukan diantaranya panggung berbentuk prosenium dengan satu arah penonton , *pendhapa* dengan arah penonton berbentuk U, dan panggung arena dengan arah penonton melingkar.

Tari Geleng Ro'om dalam pementasannya menggunakan bentuk panggung prosenium. Panggung prosenium menjadi pilihan yang sering digunakan dalam pementasan tari, hal ini dirasa karena panggung prosenium lebih praktis dalam beberapa aspek, meskipun tetap ada kekurangan dan kelebihan. Kelebihan penggunaan panggung prosenium dalam garap koreografi tari kelompok, akan lebih memudahkan penggarapan tari, karena koreografer maupun penari hanya memikirkan satu arah penonton saja, hal ini selaras dengan pendapat Sumandyo Hadi bahwa,

pemahaman motif – motif menuju komposisi kelompok ini dengan menggunakan struktur ruang tari prosenium (prosenium stage). Hal ini dengan pertimbangan bahwa strukturnya lebih mudah diatasi karena bagi penari hanya memikirkan penonton dari satu arah saja (2003 : 30)

Panggung prosenium yang lazim digunakan untuk pementasan tari Geleng Ro'om pada dasarnya mempunyai bentuk dan struktur yang sama dengan panggung prosenium pada umumnya, namun biasanya pada setiap pementasan panggung yang digunakan mempunyai desain yang berbeda – beda sesuai dengan kebutuhan pementasan. Perbedaannya biasanya ada pada ukuran lantai, penggunaan level atau *trap*, *wing set* dan *background* panggung.

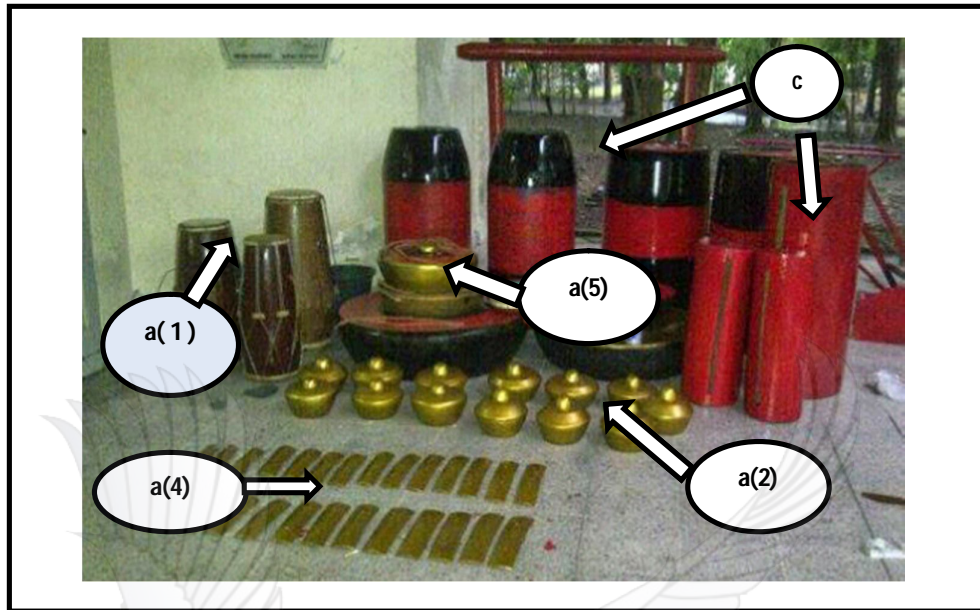
3. Musik Tari

Sumandyo Hadi menjelaskan bahwa fungsi musik dalam tari dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis (2003 : 88). Merujuk pada berbagai pengertian dan fungsi musik dalam tari, fungsi musik dalam tari Geleng Ro'om tidak terlepas dari fungsi musik tari pada umumnya yang merupakan salah satu unsur pembangun suasana yang tidak bisa dipisahkan dari kesatuan tari.

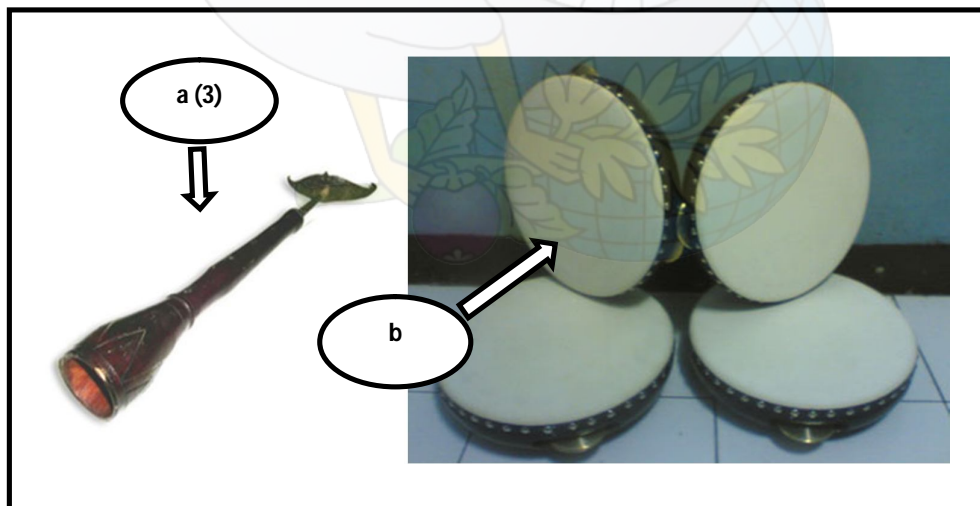
Musik tari Geleng Ro'om digarap oleh Hanan Tahir dan Sabar serta para pemusik dari Pamekasan Madura. Garap musiknya berbeda dengan

garapan musik tari Jawa pada umumnya yang biasanya menggunakan jenis – jenis gending tertentu. Struktur musik tari Geleng Ro'om tidak menggunakan jenis gending – gending tertentu di dalamnya, dan lebih berorientasi pada garap musik tari dengan pengaturan dinamika untuk garap suasana, pengaturan warna pola, tempo dan warna bunyi (timbre) dari alat musik yang disesuaikan dengan garap gerak tari Geleng Ro'om. (Sabar, wawancara 17 April 2016).

Instrumen yang digunakan dalam musik tari Geleng Ro'om adalah seperangkat instrumen *UI Daul*. Pengertian dari instrumen *UI Daul* sendiri adalah seperangkat alat musik perkusi yang dibuat dari bahan tong *seng* dan plastik tempat ikan (*jerigen*) yang dikombinasikan dengan seperangkat instrument *kenong telok* khas Madura. Instrument dalam garap tari Geleng Ro'om juga dilengkapi dengan instrument internal yakni vokal tunggal yang disebut *kejungan* (*sindenan* khas Madura), *senggakan* yang dilakukan para pemusik, dan pola tepukan tangan. Adapun rincian instrumen yang digunakan dalam sajian tari Geleng Ro'om adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Instrumen musik UI – daul
(Foto : Hanan Tahir, 2016)



Gambar 7. Saronen dan terbang
(Foto : Hanan Tahir 2016)

Keterangan gambar

- a. Instrumen *Kenong Telok* yang terdiri dari (1) *kendang*, (2) *bonang*, (3) *saronen* (sejenis terompet) (4) *saron*, (5) *gong* dan *kempul*.
- b. *terbang* (rebana), yang cara penggunaannya tidak dipukul menggunakan telapak tangan, namun dipukul menggunakan *stick drum*.
- c. Perkusi yang dibuat dari tong - tong plastik tempat ikan (*jerigen*) yang dibentuk menjadi alat musik menyerupai *bedug*. Cara penggunaannya juga dipukul menggunakan *stick drum*.

Struktur musik tari Geleng Ro'om secara lengkap dibagi menjadi sebelas bagian urutan dari awal hingga akhir struktur musik. Adapun urutannya dapat diterjemahkan kedalam bentuk notasi musik yang dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

4. Judul Tari

Judul karya menjadi inti dari garapan tari. Pengertian judul tari menurut Sumandyo Hadi dalam buku *aspek – aspek koreografi kelompok* adalah,

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata – kata yang menarik. Tetapi kadangkala sebuah judul bisa sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik, penuh sensasional. Judul – judul

yang demikian biasanya mengandung maksud – maksud tertentu (2003 : 88)

Judul tari Geleng Ro'om berasal dari Bahasa Madura yakni *geleng* yang dalam bahasa Indonesia berarti gelang, dan *ro'om* yang berarti harum dan jika disatukan berarti keharuman gelang yang dimaknai gelang sebagai simbol sumber semangat para perantau wanita Madura yang tekun dan pekerja keras. Judul ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan dinamika kehidupan para perantau wanita Madura.

5. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal (hadi, 2003 : 89). 78) Melalui pendapat ini dapat dimengerti bahwa tema tari merupakan inti dari garapan tari yang ingin diungkapkan melalui serangkaian unsur yang dikemas dalam medium tari.

Komposisi tari, berdasarkan tema yang digarap dapat dibedakan antara yang diolah berdasarkan tema literer dan non literer. Komposisi tari literer adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan – pesan seperti : cerita, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, cerita rakyat, sejarah dan sebagainya. Sedangkan komposisi tari non literer adalah komposisi tari

yang semata – mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur – unsur gerak : ruang, waktu, dan tenaga (Murgiyanto, 1993 : 41)

Tema yang diusung koreografer dalam tari Geleng Ro'om adalah semangat kehidupan para perantau wanita Madura dan keterkaitannya dengan budaya gelang di Madura. Tema ini dapat digolongkan dalam tema literer, karena melibatkan pengalaman pribadi koreografer terhadap fenomena para perantau Wanita Madura yang berada di Surabaya.

6. Tipe/jenis/sifat tari

Tari Geleng Ro'om dapat digolongkan jenisnya dalam jenis tari garapan kreasi baru yang mengolah pola – pola gerak tari tradisi Jawa Timur khususnya tradisi Madura. Tari ini adalah sajian tari yang mempunyai sifat literal/literer karena digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan – pesan tertentu yang berupa pengalaman pribadi koreografer (esensi/isi garap tari). Tari ini dapat digolongkan jenisnya dalam jenis tari dramatik karena mengangkat sebuah fenomena masyarakat yang bersinggungan langsung dengan kehidupan sosial koreografer. Menurut Jaqualine, yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto,

Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan

melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (dalam Ben Suharto, 1985 : 16)

Hal tersebut selaras dengan tari Geleng Ro'om yang tidak mengangkat alur cerita, namun lebih menekankan pada fenomena yang diangkat ke dalam bentuk tari tanpa menggunakan penaskahan.

7. Mode/ cara penyajian

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis... Tari yang disajikan secara simbolis adalah tari yang hampir tidak dapat dikenali makna gerakannya, dan tari yang disajikan secara representasional adalah tari yang mudah dikenali makna gerakannya. Namun ada juga tari yang disajikan dengan mode kombinasi atau dapat disebut simbolis representasional yang merupakan perpaduan antara bentuk simbolis dan bentuk representasi (Hadi, 2003 : 90)

Dalam kaitannya dengan mode penyajian tarinya, Tari Geleng Ro'om merupakan tari yang disajikan secara simbolis representasional. Dikatakan sebagai tari dengan mode penyajian simbolis representasional adalah karena tari ini tidak hanya menyajikan gerak yang hampir tidak bisa dikenali makna gerakannya, namun juga ada beberapa gerak yang jelas dapat diidentifikasi makna atau artinya, meskipun keduanya memiliki porsi yang berbeda, dan tari ini lebih banyak menyajikan gerak – gerak simbolis. Berikut merupakan tabel mode penyajian gerak tari Geleng Ro'om.

Tabel 5. Mode penyajian gerak tari Geleng Ro'om

No	Nama Gerak	Makna Gerak
Disajikan secara simbolis		
a.	Solah penggel	Gelang merupakan sumber semangat ketika akan memulai aktivitas bekerja
b.	Ngunjal napas	Bekerja merupakan nafas kehidupan para wanita Madura
c.	Tatapan kencing geleng	Kebanggaan wanita Madura terhadap tradisi memakai gelang
d.	Rangkulan rinjing	Semangat kerja para pedagang wanita Madura
e.	Laku rampak iring – iringan	Kebersamaan dan kerukunan para Wanita Madura di daerah perantauan
f.	Unjuk penggel	Memamerkan gelang kaki
g.	Egolan ngombak	Kecantikan wanita Madura dengan gerak tubuh dan gaya berdandannya yang mempunyai daya tarik sensualitas
Disajikan secara representasional		
a.	Solah Pacakan	Wanita Madura yang sedang berdandan
b.	Bakul – bakulan	Wanita Madura menjajakan dagangannya

8. Jumlah penari dan jenis kelamin

Penari mempunyai andil besar dalam mengungkap bentuk dan isi tari. Tersampainya bentuk dan isi dari sebuah karya tari, bergantung pada bagaimana pemilihan dan kecakapan seorang penari dalam membawakan sebuah tarian, maka dari itu pemilihan penari harus

disesuaikan dengan kebutuhan tari itu sendiri. Menurut Sri Rochana W,
dan Dwi Wahyudiarto,

Dalam garap tari kelompok, penentuan jumlah penari sangat relatif, tergantung dari maksud garapan dari tarinya... Semua penari dalam garapan kelompok akan terlibat dalam aksi total atau tindakan yang menyeluruh, sehingga memberikan keteraturan dan keutuhan terhadap bentuk tari. Struktur internal dari hubungan kekuatan masing – masing penari menciptakan suatu pengertian “hidup” sesuatu yang hadir, karena kekuatan yang saling menyatu merupakan suatu bentuk organik, suatu pergorganisasian sistem struktur dan aktivitas para penari. (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2011 : 112)

Sajian tari Geleng Ro'om yang merupakan garap tari kelompok ditarikan oleh delapan penari. Sesuai dengan kebutuhan garap tari yang bertemakan semangat hidup perempuan Madura, maka penari yang dipilih adalah penari berjenis kelamin perempuan. Kesesuaian jenis kelamin penari dengan tema dan karakter yang akan dibawa, sangat berguna untuk mewujudkan karakter yang ingin disampaikan. Dengan pemilihan jenis kelamin penari yang tepat maka bentuk dan isi tari akan lebih mudah disampaikan.

Postur tubuh penari juga berpengaruh dalam garap tari ini. Dimas memilih penari dengan postur tubuh proporsional. Proporsional yang dimaksud disini menyangkut tinggi badan dan bentuk tubuh penari. Para penari Geleng Ro'om mempunyai tinggi badan 155 cm sampai dengan 160 cm, dan mempunyai warna kulit sawo matang. Menurut Dimas, dengan

memilih penari yang sudah proporsional tubuhnya, akan mempermudah dalam menentukan letak penari dalam pola lantai.

Hal penting lain yang harus diperhatikan dalam sajian tari kelompok adalah menentukan jumlah penari. Pertimbangan pemilihan penari yang berjumlah delapan orang bukan tanpa alasan dan tujuan. Menurut Dimas, dalam garap tari kelompok, variasi konfigurasi bentuk adalah hal utama yang harus diperhatikan. Konfigurasi – konfigurasi bentuk yang menarik bisa dibentuk dan dipengaruhi oleh jumlah penari. Penari yang berjumlah delapan orang dianggap ideal dan cukup untuk memunculkan berbagai konfigurasi bentuk yang menarik. Fenomena kehidupan orang – orang Madura yang hidup berkelompok di daerah perantauan, disimbolkan dengan jumlah delapan penari dengan tujuan menghadirkan suasana yang ramai sehingga menimbulkan kesan semangat.

9. Rias dan busana

Rias dan busana dalam tari Geleng Ro'om digunakan disesuaikan dengan kebutuhan garap yakni, sebagai penegas dan penyampai bentuk fisik karakter wanita Madura yang ingin dimunculkan. Maka dari itu, Rias dan busana dirancang mendekati rias busana tradisi Madura. Rias dan busana tari Geleng Ro'om akan dijabarkan penjelasan dalam subbab berikut.

a. Rias wajah dan tata rambut

Rias wajah dalam tari Geleng Ro'om diperlukan untuk menyempurnakan sajian tari. Rias dalam tari ini dirancang menggunakan rias korektif. Alasan dari rias korektif/cantik adalah karena tari ini dominan dengan karakter perempuan Madura yang digambarkan cantik dan menarik. Rias korektif dalam tari ini dirancang untuk mempertegas garis – garis wajah menggunakan kombinasi kecenderungan warna berat dan garis tegas untuk memunculkan karakter wanita Madura yang mempunyai karakter tegas dan pemberani.

Rias wajah meliputi beberapa bagian utama yakni riasan mata, hidung, pipi dan bibir. Rias mata menggunakan *eyeshadow* berwarna emas pada kelopak mata, dibagian garis kelopak menggunakan perpaduan warna hitam dan merah yang dibaurkan, alis juga dipertegas garisnya, dan dibuat semakin meruncing di ujungnya. Untuk mempertegas bagian hidung, maka digunakan teknik *shading* dengan memberi warna coklat muda di pinggir tulang hidung, sedangkan pipi menggunakan pemerah pipi, dan bibir dipoles menggunakan lipstick berwarna merah. Di bagian tengah alis sebelah kanan dan kiri dihiasi dengan tiga coretan garis pendek di bagian pinggir luar kelopak , di bawah mata juga terdapat masing – masing dua coretan garis lurus pendek. Coretan tersebut disebut *cupang merah* yang berfungsi sebagai aksan rias wajah yang menegaskan sifat wanita Madura yang pemberani.

Selain rias wajah, pada bagian kepala juga digunakan sanggul. Sanggul berfungsi sebagai tata rambut sekaligus penyangga rinjing yang ditaruh diatas kepala. Sanggul yang digunakan adalah sanggul berbentuk angka delapan yang dirancang oleh Dimas sendiri. Sanggul dihiasi dengan lilitan pita merah dan *borji* perak, serta bunga merah. Teknik tata rambut untuk tari ini adalah rambut bagian depan *dikucir plontos* ke belakang lalu dipasang sanggul di kepala belakang bawah. Bentuk tata rambut yang demikian ini diselaraskan dengan fungsi rias wajah. Selain sebagai model tata rambut, namun juga mengandung makna dimana tata rambut plontos menggambarkan bahwa wanita Madura adalah wanita yang tegas dan terbuka, selain itu warna pita merah menunjukkan karakter wanita Madura yang pemberani.



Gambar 8. Rias Wajah Tari Geleng Ro'om
(Foto : Dimas Pramuka Admaji, 2006)



Gambar 9.Bentuk tata rambut

(Foto : Dimas Pramuka Admaji, 2007)





Gambar 10. Bentuk sanggul





(Foto : Marieta Dian Ayu Prakasiwi, 2016)

10. Busana dan Asesoris

Busana yang digunakan dalam tari Geleng Ro'om merupakan hasil interpretasi dan eksplorasi Dimas terhadap gaya berbusana wanita Madura. Busana tari ini juga dilengkapi dengan beberapa asesoris di dalamnya. Busana tari selalu diperbaharui setiap kali melakukan pentas dalam acara – acara besar. Perbaruan busana disini tidak mengubah desain pakem, namun hanya memvariasi warna dan bahan dengan desain busana yang sama. Busana yang dideskripsikan disini adalah rancangan busana terbaru yang digunakan saat pentas tari Geleng Ro'om di hajadan pernikahan di Surabaya pada tanggal 12 Juni 2016. Adapun rincian busana yang digunakan dalam tari Geleng Ro'om adalah sebagai berikut

Tabel 6. Rincian busana dan asesoris tari Geleng Ro'om

No	Nama	Keterangan	Gambar
Busana			
1	Kebaya kutu baru	terbuat dari bahan kain borklat atau kain polos merah, hitam, atau oranye dengan motif bunga-bunga	
2	Entrok atau Kutang	dalamn kebaya divariasi dengan menggunakan warna yang mencolok dan kontras dengan warna kebaya.	

3	Rok bawahahan	berbentuk rok dengan motif kain batik bunga merah , didesain dengan panjang sampai ke bawah lutut, dan wiru bagian tengah.	
4	Sarung	Sarung di pakai pada bagian luar kain panjang, berwarna hitam dengan garis pinggir merah pada tepi atas dan bawah.	
5	Celana	Celana di desain dengan panjang di atas lutut, dan bermotif garis-garis merah putih di bagian bawah.	
Asesoris			
6	Giwang	Anting – anting berwarna emas	
7	Bunga merah	Dipakai sebagai hiasan rambut diletakkan di sanggul bagian belakang.	
8	<i>penggel</i>	Gelang kaki	

			
9	<i>Geleng kroncong</i>	Gelang tangan	

11. Tata Cahaya

Fungsi cahaya lampu panggung menurut Pramana Padmodarmaya meliputi lima fungsi utama yakni (1) mengadakan pilihan bagi segala hal yang diperlihatkan (memperlihatkan semua bagian), (2) mengungkapkan bentuk, (3) membuat gambaran wajar (petunjuk waktu sehari – hari), (4) membuat komposisi, (5) menciptakan suasana (Padmodarmaya 1988 :155 – 164). Dalam penyajian tari, fungsi cahaya menjadi sangat penting karena tari sendiri merupakan seni pertunjukan yang harus secara jelas dapat dilihat oleh penontonnya. Seperti halnya rias dan kostum, peranan tata cahaya (stage lighting) sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Dalam catatan ini tari dapat dijelaskan konsep – konsep pencahayaan atau penyinaran yang digunakan dalam sajian tari (Hadi, 2003 : 92) Tata cahaya dalam tari juga mendukung dalam pembentukan suasana, terlebih pada tari yang mengusung alur cerita, dan membutuhkan permainan lampu

untuk lebih mendramatisir suasana. Permainan cahaya sangat beraneka ragam tekniknya dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.

Tata cahaya yang digunakan dalam pertunjukan tari Geleng Ro'om adalah cahaya lampu general. Lampu general akan lebih menguntungkan saat digunakan dalam pementasan tari kreasi baru yang mengusung tema semangat dan keceriaan seperti tari Geleng Ro'om. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Sumandyo Hadi, bahwa general light bersifat penerangan sepenuhnya kurang lebih 100%, karena tema garapan menggambarkan keceriaan, kemegahan, suasana hingar bingar dan sebagainya (2003 : 92)



12. Properti

Pengertian properti merujuk suatu benda yang sesuatu yang dipegang, dan dimainkan pada sebuah pertunjukan tari, sedangkan pengertian busana merujuk pada sesuatu yang dikenakan, dan dilekatkan di badan. Namun tidak menutup kemungkinan, satu barang (busana maupun properti) dapat mempunyai fungsi ganda sebagai busana maupun sebagai properti, seperti halnya pada tari Geleng Ro'om.

Busana Geleng Ro'om khususnya sarung yang digunakan, tidak hanya berfungsi sebagai busana, namun juga menjadi properti. Pada mulanya sarung digunakan sebagai busana bawahan dikenakan diluar kain rok bawahan, pada pertengahan pertunjukan, sarung dilepas dan dimainkan sehingga fungsi sarung berubah menjadi properti, selanjutnya

sarung dikenakan kembali dengan letak yang berbeda, dan fungsinya kembali sebagai busana tari. Begitupun dengan properti rinjing, pada awalnya rinjing dimainkan menjadi properti dan sesekali dikenakan di kepala menjadi bagian dari busana. Properti rinjing dalam tari ini tidak hanya digunakan sebagai pendukung garap tari agar lebih menarik dan unik, namun juga dimaknai sebagai simbol dari mata pencaharian atau pekerjaan sebagai pedagang. Bentuk rinjing yang digunakan adalah rinjing dengan dua sisi atas dan bawah, dan terdapat leher rinjing di tengahnya. Sedangkan rinjing bagian atas diisi dan diberi hiasan berupa juntaian kain merah, di bagian leher dihiasi dengan lilitan kain merah dan hitam, dan bagian bawah ada rongga ditengahnya untuk tataan agar mudah dipasang kepala.



Gambar 11. Rinjing
(Foto : Marieta Dian Ayu Prakasiwi)



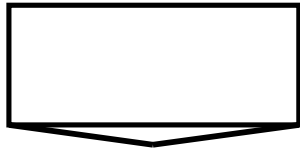
Gambar 12. Sarung
(Foto : Marieta Dian Ayu Prakasiwi)

F. Model tata Hubungan Koreografi Tari Geleng Ro'om

Model tata hubungan koreografi merupakan hasil analisis terhadap gerak tari Geleng Ro'om disertai dengan satuan hitungan waktu, yang dipresentasikan dalam bentuk tabel. Model tata hubungan koreografi yang dijadikan landasan dalam mengkaji gerak tari Geleng Ro'om adalah model menurut Peggy Choy. Peggy Choy mempresentasikan model tata hubungan koreografi ke dalam empat kelompok yakni, nama gerak, deskripsi dan urutan unsur – unsur, eksplanasi dengan satuan hitungan waktu, dan presentasi pola lantai.

Tari Geleng Ro'om adalah tari yang mempunyai cukup banyak ragam gerak di dalamnya, mengingat hal tersebut, penulis membuat beberapa simbol dalam presentasi pola lantai guna mempermudah

pembagian deskripsi gerak setiap penari. Adapun keterangan simbol dalam presentasi pola lantai tari Geleng Ro'om adalah sebagai berikut.



1. Simbol panggung



2. Simbol penari dengan pola gerak yang dilakukan dalam level tinggi



3. Simbol penari dengan pola gerak yang dilakukan dalam level rendah



4. Simbol arah hadap

Tari Geleng Ro'om di dalamnya terdapat cukup banyak ragam gerak. Ragam gerak tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok yang terkadang setiap kelompok bergerak bersama dalam satuan hitungan yang sama dengan ragam gerak yang berbeda. Untuk memahami deskripsi gerak yang demikian maka dalam tabel akan diberi penjelasan sebagai berikut.

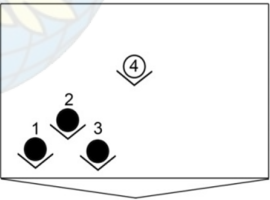
- 1) Kolom nomor : berfungsi sebagai penomoran seluruh ragam gerak yang dilakukan dalam satu pola lantai
- 2) Kolom nama/sikap gerak : Berisi deskripsi gerak setiap kelompok, setiap kelompok ditandai dengan penomoran huruf a, b, c dan seterusnya. Dalam setiap penomoran huruf terdapat beberapa ragam gerak yang dilakukan dalam satu hitungan waktu

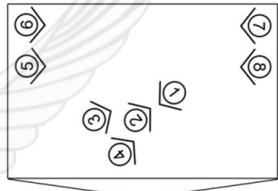
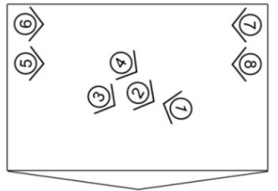
yang berbeda dengan nomor yang lain, namun diakumulasikan dalam jumlah satuan hitungan yang sama (bergerak dengan satu kurun waktu yang sama dengan gerak dan satuan hitungan yang berbeda).



- 3) Kolom eksplanasi satuan waktu : kurun waktu yang ditempuh dalam setiap rangkaian gerak.

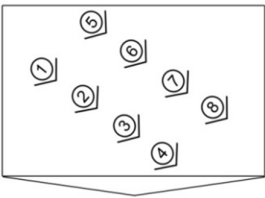
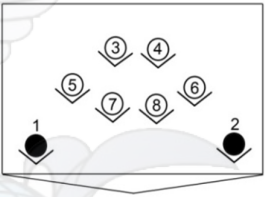
Berikut merupakan presentasi model tata hubungan koreografi tari Geleng Ro'om dengan menggunakan model tata hubungan koreografi menurut Peggy Choy.

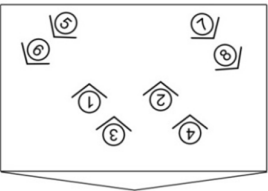
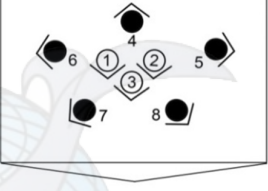
Tabel 7. Model tata hubungan koreografi tari Geleng Ro'om menurut Peggy Choy

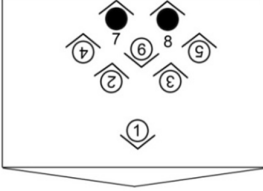
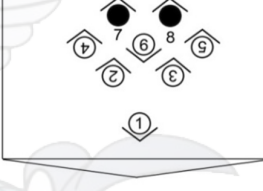
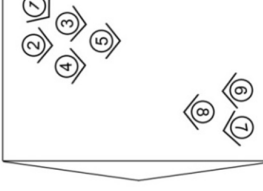
No	Nama sikap/ Gerak	Deskripsi dan urutan unsur – unsur	Eksplanasi dengan satuan hitungan	Presentasi Pola Lantai
Bagian Awal				
1	a. Penari 4 <i>solah penggel</i> Pakai <i>penggel</i>	a. Uraian gerak pose posisi badan tegap menghadap ke kiri, kedua tangan memegang gelang dan menggenggam bunga tabur, selanjutnya menaburkan bunga ke atas, mendak pegang sarung kaki kiri <i>nyaduk</i> , kemudian berputar berbalik, kaki kanan <i>nyaduk</i> , memakai gelang kaki, berputar kearah kiri, <i>tanjak</i> .	1 - 4 5 – 8 + 1 – 8	

	<p><i>Tanjak toleh</i></p> <p>b. Penari 2, 3, 4 <i>selutan manggut</i></p> <p><i>Ngunjal napas</i></p> <p><i>srisig</i></p>	<p>Tanjak, <i>noleh</i> dari kiri ke kanan, <i>laku</i> miring ke kanan, <i>selutan gelang</i></p> <p>b. Uraian sikap gerak berlutut menghadap, tangan selut, kepala <i>manggut</i> mengikuti arah tangan,</p> <p>berjalan membungkuk seperti menghela nafas, <i>mancat</i>, toleh kanan,</p> <p><i>srisig</i> berputar</p>	<p>1 - 4</p> <p>1 - 8</p> <p>1 - 4</p> <p>5- 8 + 1 - 4</p>	
2	<p>a. Penari <i>dulinan gelang</i></p> <p>b. Penari 2, 3, 4 <i>solah gelang</i></p> <p>c. Penari 5, 6, 7, 8 <i>laku mawut</i></p>	<p>a. uraian gerak : langkah nyilang diikuti tangan nyilang, Srisig menuju tengah panggung berpapasan dengan tiga penari, <i>geter gelang</i></p> <p>b. Uraian gerak : Solah gelang berselingan kedua tangan bermain gelang, berjalan ke arah penari tunggal, bertemu di tengah.</p> <p>c. Uraian gerak Berjalan <i>semrawut</i> lalu pose dua penari kanan, dan dua penari kiri.</p>	<p>5 - 8 + 1 - 4</p> <p>5 - 8 + 1 - 4</p> <p>5 - 8 + 1 - 4</p>	
3	<p>a. Penari 1 <i>Laku nyiji lamba</i></p> <p><i>egol kerep</i></p> <p><i>laku nyiji lamba</i></p> <p>b. Penari 2, 3, 4, 5 <i>nyangga</i></p>	<p>a. Uraian gerak : junjungan kaki kanan dan kiri, jalan <i>lamba</i> ke pojok kanan depan,</p> <p><i>egol kerep</i> sambil putar</p> <p>berjalan <i>lamba</i> 4 langkah maju berhadapan dengan 3 penari</p> <p>b. Uraian gerak : sikap kepala mendongak</p>	<p>5 - 8</p> <p>1 - 4</p> <p>5 - 8</p>	

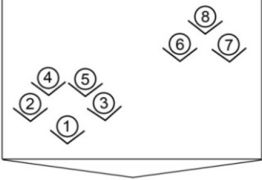
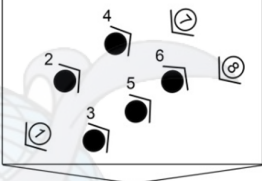
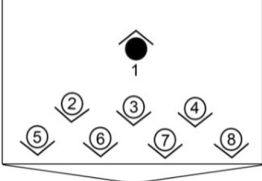
	<p><i>geleng</i></p> <p><i>Nebas geleng</i></p> <p>c. Penari 5, 6, 7, 8 <i>Ngunjal napas</i></p>	<p>ketas, telapak tangan kiri berada di dahi, telapak tangan kanan berada di bagian kepala belakang seperti menyangga, berjalan <i>lamba</i> 4 langkah maju, dan tiga langkah mundur</p> <p>tangan kanan bergerak seperti menebas sesuatu, ke arah kanan</p> <p>c. Uraian gerak :</p> <p>membungkukkan badan, tegak kembali, kedua kaki rapat</p>	<p>5 - 8 + 1 - 6</p> <p>7 - 8</p> <p>1 - 8 + 1 + 4</p>	
4	<p>a. Penari 5, 6, 7, 8</p> <p><i>Gejluk penggel telu</i></p> <p>b. Penari 1, 2, 3, 4 <i>ngayak</i></p>	<p>a. Uraian gerak :</p> <p>Posisi berbanjar, menghadap kiri, kaki kiri gejug samping 3 kali.</p> <p>b. Uraian gerak :</p> <p>posisi berbanjar di bagian belakang, sikap badan agak sedikit condong ke depan, kedua tangan mengayunkan sarung, berjalan maju mendekati penari di posisi depan</p>	<p>1 - 8</p> <p>1 - 8</p>	
5	<p>a. Penari 1, 2, 3, 4 <i>Srisig</i></p> <p><i>Nduding geleng</i></p> <p>a. Penari 5, 6, 7, 8 <i>ngejleg canon</i></p>	<p>a. Uraian gerak :</p> <p><i>srisig</i></p> <p>angkat kaki kanan ke belakang, lalu seleh, tangan kiri menthang ke depan dengan sikap jari menunjuk, tangan kanan ukel di atas kepala (gerak diulang 2 kali),</p> <p>b. Uraian gerak :</p> <p><i>srisig</i> melewati empat penari 1, 2, 3, 4, canon berkacak pinggang, toleh</p>	<p>1 - 4</p> <p>5 - 8</p> <p>1 - 8</p>	

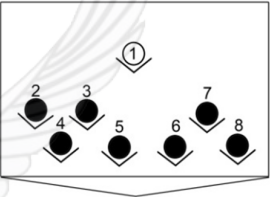
6	a.Semua penari	a. Uraian gerak :		
	ngoncer	<i>Srisig</i> putar membuat posisi 2 banjar, hadap pojok kanan depan, kaki kiri <i>napak</i> , kaki kanan maju <i>seleh</i> tumit, ngoncer (seperti membelai rambut secara bersamaan	1 – 4	
	Buka Geleng	<i>Srisig</i> lalu mancat tumit kaki kanan, kedua tangan di depan dada lalu dibuka menjadi sikap <i>mentang kesamping</i>	5 – 8	
Bagian tengah				
7	a.Penari 3, 4, 5, 6, 7, 8	a. Uraian gerak :		
	ngegol ngombak	pinggul memutar dari kanan ke kiri.	1 – 4	
	langkah kencrong,	Langkah kencrong	5 – 6	
	Ukel egol lamba	Berjalan <i>egol</i> samping, <i>ukel</i> tangan kiri, tangan kanan dipinggang, (pada bagian ini, enam penari terbagi menjadi dua kelompok, tiga penari berjalan menyamping ke kiri, dan tiga penari berjalan menyamping ke kanan)	7 – 8 + 1 - 2	
	Singget Geleng	Putar <i>mentang</i> kiri lalu melakukan <i>singget geleng</i>	3 - 4	
	Ngegol	Tangan kiri <i>mentang</i> ke samping, tangan kanan ditekuk siku, kaki rapat pinggul diayun kekiri dan ke kanan,	5 - 8	
	b.Penari 1, 2	b. Uraian gerak :		
	Solah pacakan	duduk bersimpuh, <i>ngilo</i> , <i>ngukel rikma</i>	1 – 8 + 1 – 4	

	<i>ngejleg</i>	Sikap gerak <i>ngejleg</i> kemudian <i>srisig</i>	5 – 8	
8	a. Penari 1, 2, 3, 4 : <i>ndongak</i>	a. Uraian sikap gerak srisig, mancat, tangan kanan mentang di depan dada, tangan kiri siku di depan dada, kepala mendongak ke atas.	1 – 4	
	<i>Ngluwer</i>	hadap belakang kaki terbuka, kedua tangan diangkat ke atas, telapak tangan mengmenghadap ke atas, putar ditempat ke arah kiri ayunan kaki searah arah putaran, kaki kanan <i>nyaduk</i> ,	6 – 8	
	b. Penari 5, 6, 7, 8 <i>srisig</i>	b. Uraian gerak : <i>Srisig</i>	1 - 8	
9	a. Penari 1, 2, 3 <i>Nduding geleng</i>	a. Uraian gerak : Posisi jengkeng, badan rebah ke kekanan, tangan penyangga, tangan kiri mentang ke kiri, <i>nduding</i>	1 – 2	
	<i>Ngongak geleng</i>	Berdiri kaki rapat jinjit, tangan kiri <i>menthang nduding</i> , kaki kanan <i>mancat</i> samping kanan, tangan kiri didorong sejajar dengan tangan kanan, putar , <i>ndoprok</i> , <i>ngongak</i> , <i>nduding</i>	1 - 8	
	b. Penari 4, 5, 6, 7, 8 <i>Mlumah ngongak geleng</i>	b. Uraian gerak : Posisi badan rebah mengmenghadap keatas, kaki ditekuk ke belakang, posisi tangan terlentang, secara bergantian keduanya diangkat, disertai tolehan.	1 – 6	
	<i>srisig</i>	Berdiri, <i>srisig</i>	6 – 8	

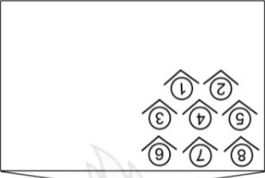

10.	<p>a. Penari 1 <i>Kencring Geleng</i></p> <p>c. Penari 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 <i>Buka sarung</i></p>	<p>a. Uraian gerak : berlutut, kedua tangan diatas keatas, saling membenturkan pergelangan tangan, kedua tangan bergerak dengan lintasan melingkar dari samping kiri hingga melewati bagian kepala dan turun ke kanan bawah, <i>ndoprok</i>,</p> <p>b. Uraian gerak : membuka ikatan sarung, sedangkan, penari 6, 7, 8 diam.</p>	<p>1 - 6</p> <p>1 - 6</p>	
10	<p>a. Penari 1 <i>Lembehan</i></p> <p>b. Penari 2, 3, 4, 5 <i>Geter egol</i></p> <p>c. Penari 6, 7, 8 <i>Singget geleng</i></p>	<p>a. Uraian gerak : Duduk menghadap kanan, posisi kaki menyilang di depan tangan lembehan, kepala tolehan mengikuti arah tangan.</p> <p>b. Uraian gerak : Buka sarung, ayun pinggul, geter pinggul</p> <p>c. Uraian gerak : <i>Singget geleng</i></p>	<p>6 - 8 + 1-8</p> <p>6 - 8 + 1 - 8</p> <p>6 - 8 + 1 - 8</p>	
11	<p>a. Penari 1, 2, 3, 4, 5 <i>Ndongak lepas sarung</i></p>	<p>a. Uraian gerak : Posisi badan membungkuk tangan memegang sarung di depan pusar, berputar, hadap belakang, buka sarung, kepala ndongak, berputar di tempat ke arah kiri menjatuhkan sarung, Badan tegap, kepala ndongak, kedua tangan <i>menthang</i> ke bawah, kaki</p>	<p>1 - 8</p>	

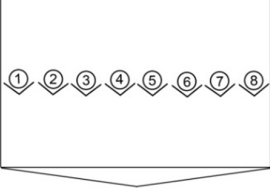
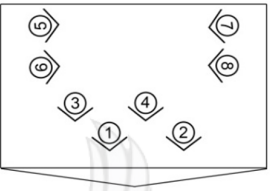
		keluar dari sarung, <i>gejug</i> mancat belakang, <i>ukel geleng</i> , putar kanan, mancat depan, <i>ukel geleng</i> ,		
	<i>cekel buka sarung</i>	ambil sarung, <i>srisig</i> maju dengan berhenti, kedua tangan membuka sarung hingga menutupi bagian kepala hingga betis,	1 - 6	
	<i>Kibas sarung</i>	jongkok, berdiri, mengibaskan sarung ke depan, <i>srisig</i> ke belakang, balik badan menghadap depan, jengkeng bungkus rinjing	1 - 4	
	b. Penari 6, 7, 8 <i>Srisig</i>	b. Uraian gerak : <i>Srisig</i> miring kanan, berputar ke kanan membentuk satu poros, lalu <i>srisig</i> ke depan,	1 - 8	
	<i>Solah sarung</i>	hadap belakang, angkat sarung ke atas, dan bagian tengah sarung ditahan menggunakan leher sehingga hanya terlihat bagian kepala dan kaki, langkah putar di tempat ke arah kanan, kepala toleh kiri, tangan kanan memegang ujung sarung, tangan kanan melepaskan sarung, ambil kembali diangkat ke atas, tangan kiri melepas sarung kemudian didorong masuk di melewati sela sarung diikuti kepala,. Langkah kiri, tangan kiri <i>menthang</i> kiri, lempar ujung sarung kekanan , hadap kiri kaki <i>tanjak</i> , tangan kanan melempar sarung ke belakang pinggang, dan ditangkap tangan kiri, kepala <i>mendongak</i> ke atas.	1 - 8 + 1 - 4	

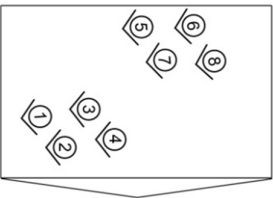
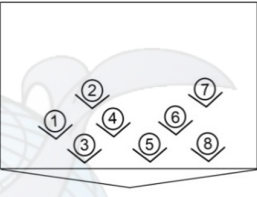
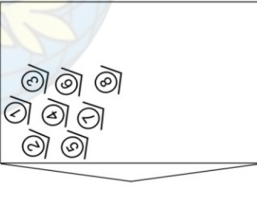
12	<p>a. Penari 1, 2, 3, 4, 5 <i>Bopongan rinjing</i></p> <p>b. Penari 6, 7, 8 <i>Tanjak rinjing</i></p>	<p>a. Uraian gerak : Berdiri memeluk <i>rinjing</i> di depan pusar, unclang kaki kiri, langkah ke depan, berbalik hadap pojok kanan belakang, <i>rinjing</i> ditarik ke atas kepala, langkah ke depan, berjingkat dua kali, pinggul diayun ke arah kanan, berputar, hadap pojok kanan belakang, split kaki kanan di dorong, tangan kiri membawa <i>rinjing</i> di pinggang,</p> <p>b. Uraian gerak srisig ke depan, lalu bungkus <i>rinjing</i>, berdiri <i>tanjak</i>, <i>rinjing</i> dipeluk di depan pusar.</p>	<p>1 – 8 + 1 – 8</p> <p>1 – 8 + 1 – 8</p>	
13	<p>a. Penari 1 <i>Ngibas sarung</i></p> <p>b. Penari 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 <i>Srisig</i>,</p>	<p>a. Uraian gerak : memakai <i>rinjing</i> di kepala, <i>srisig</i> ke pojok kiri depan, jongkok lempar sarung, buka sarung, <i>srisig</i> membentuk pola lantai selanjutnya</p> <p>b. Uraian gerak : Dari posisi split, berbalik ke arah pojok kiri depan,, berdiri dengan tehnik khayang, <i>srisig</i> berputar membentuk pola lantai selanjutnya (penari 2, 3, 4, 5). Dari posisi pose di pojok kanan belakang <i>srisig</i> membentuk pola lantai selanjutnya (penari 7, 8)</p>	<p>1 – 8</p> <p>1 - 8</p>	
14	<p>a. Penari 1 <i>Mbeber sarung</i></p>	<p>a. Uraian gerak : Kaki membuka <i>napak</i> dengan menghentak tangan depan <i>srisig</i> mundur menyeret sarung, menaruh sarung,</p>	<p>1 – 4</p>	

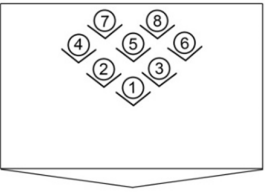
	<i>doprokan</i>	balik badan, duduk bersimpuh hadap belakang, berdiri kembali	5 – 8 + 1 – 4	
	b. Penari 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 <i>Mbeber sarung,</i>	b. Uraian gerak : buka sarung ,taruh sarung, taruh rinjing, kaki <i>napak</i> , hentak kaki.	1 – 2	
	<i>doprokan</i>	lari dengan setengah melompat mengitari sarung, menghadap ke belakang duduk bersimpuh, tangan kiri sebagai penyangga.	3 – 8 + 1+4	
15	a. Penari 1 <i>Lembehan Singget geleng</i> <i>Unjuk penggel</i>	a. Uraian gerak : <i>Lembehan</i> , sikap singget geleng, maju ke depan tengah, berdiri dengan satu tumpuan kaki kiri, kaki kanan ditekuk diangkat sejajar dengan pangkal paha dan sikap kaki meruncing kebawah (point), kedua tangan menyilang diatas lutut kaki kanan, berputar di tempat dengan melompat menggunakan tumpuan kaki kiri.	1 – 8 1 – 8	
	<i>Bakul – bakulan</i>	berjalan dengan aksan mengayun pinggul saat berjalan, sambal sedikit mengangkat kain bawahannya, mengitari penari yang duduk, toleh kanan dan kiri.	1 – 8	
	b. Penari 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 Pose <i>ndoprok</i>	b. Uraian gerak : Duduk bersimpuh menghadap belakang,	1 – 8	
	<i>Rinjing Ngulo</i>	memakai <i>rinjing</i> di atas kepala, leher digerakkan seperti ular merayap.	1 – 8	

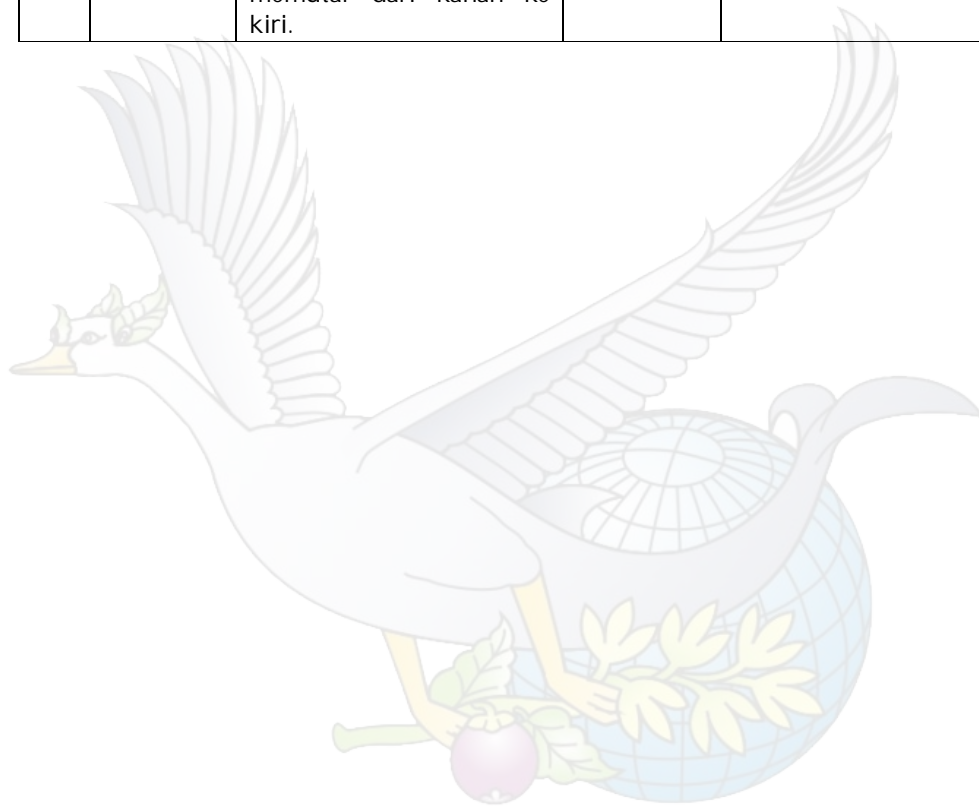
	<i>Dudingan geleng</i>	<i>Ndoprok, toleh kanan, toleh kiri, ngongak geleng, menghadap depan nduding geleng</i>	1 – 8	
16	a.Semua penari <i>Unjuk penggel</i> <i>Egol sarung</i>	a. Uraian gerak : <i>Sikap unjuk penggel</i> tangan kanan memegang rinjing diatas kepala, tangan kiri di pinggang, menuju pola lantai berikutnya	1 – 4 5 – 8 + 1 - 4	
17	a.Semua penari <i>Lembean double step</i> <i>Tanjak rinjing gejlug penggel telu</i> <i>Tanjak rinjing ngulo</i>	a. Uraian gerak : langkah double step miring kiri, lembean tangan kanan <i>lamba</i> , balik badan, langkah double step miring kanan, lembean tangan kiri <i>lamba</i> berhenti, <i>mancat</i> kanan, lembean <i>kerep</i> , putar ke arah kiri berhenti menghadap depan, posisi kaki mendak, kaki kanan <i>gejlug penggel</i> 3 kali, tangan kanan memegang rinjing diatas kepala, tangan kiri siku di samping tangan kanan memegang rinjing diatas kepala, tangan kiri siku di samping, kepala sikap rinjing ngulo	5 – 8 1 – 4 5 - 6	
18	a.Semua penari <i>Penggel Ngulo</i>	a. Uraian gerak : Langkah double step, ke arah kanan, srisig ke tengah depan panggung, menghadap belakang, kaki kanan di depan, gerakkan seperti ular merayap, sambil putar perlahan menghadap ke depan,	7 – 8 + 1 - 4	

		kaki rapat kembali tangan kiri <i>menthang</i> ke samping tangan kanan memegang <i>rinjing</i> , badan <i>mendak njumbul</i> , kepala melakukan gerak <i>rinjing ngulo</i>		
19	a. Semua penari <i>Laku egolan</i>	a. Uraian gerak ayun pinggul ke kiri, lalu berjalan jinjit ke belakang dengan menayunkan pinggul ke kanan dan kiri, lalu putar hadap depan	$5 - 8 + 1 + 4$	
20	a. Semua penari <i>Solah rinjing</i>	a. Uraian gerak Srisig ke arah pojok kiri depan, berhenti, jinjit, melepas <i>rinjing</i> dan mengangkat ke atas dengan kedua tangan, lalu berputar ke arah kiri, menghadap pojok kanan belakang, kaki kanan menyilang ke depan mancat, sikap tangan kanan <i>mentang</i> ke belakang, tangan kiri memegang <i>rinjing</i> di pinggang, kemudian jongkok sambil 2 kali melompat berputar dan memegang <i>rinjing</i> didepan dada, menghadap pojok kiri depan, <i>onclang mancat</i> ke pojok kiri, balik badan ke arah pojok kanan belakang, <i>mancat</i> kaki kanan, kepala <i>ndongak</i> , sikap tangan <i>ukel</i> diatas kepala tangan kiri memegang <i>rinjing</i> di pinggang. <i>Srisig</i> menuju pola lantai selanjutnya.	$5 - 8 + 1 + 8$	

21	a.Semua penari <i>Penggel Ngulo</i>	a. Uraian gerak : Berjajar satu baris, pergelangan tangan setiap penari saling bertumpu, <i>penggel ngulo</i> ,	1 - 4	
22	a.Penari 1, 2, 3, 4 <i>Tatapan geleng</i>	a. Uraian gerak <i>mancat</i> , pergelangan tangan kanan dibenturkan dengan pergelangan tangan kiri,	5 - 6	
	<i>Ukel geleng</i>	<i>srisig</i> mundur, jongkok sambal melompat berputar disertai sikap tangan <i>ukel</i> ,	7 - 8	
	<i>Dulinan sarung</i>	berdiri, tangan kanan membuka sarung yang disampirkan di pundak kanan sambil berputar, satu sisi sarung disampirkan di kedua pergelangan tangan dan sisi lainnya masih terikat ke pinggang, dorong sarung kanan kiri. Tangan ditarik kebelakang diikuti sarung sambil berputar, kembali menghadap depan, melepas sarung sampir sarung, menghadap kiri, <i>menthang</i> kiri, tangan kanan <i>menthang</i> ke atas, berjinjit,	1 - 8	
	b.Penari 5, 6, 7, 8 <i>Tatapan Geleng</i>	b. Uraian gerak : Kaki kanan ditarik ke samping kanan <i>mancat</i> , pergelangan tangan saling dibenturkan, putar ditempat,	5 - 8 + 1 - 4	
	<i>Srisig</i>	<i>srisig</i> , berputar di tempat,	5 - 8	

23	a. Penari 1, 2, 3, 4 <i>Dudingan geleng.</i>	a. Uraian gerak : <i>srisig</i> ke pojok kiri depan, kaki kiri mancat depan, badan doyong ke depan, tangan kanan memegang rinjing diatas kepala, tangan kiri <i>nduding</i> searah dengan kaki.	1 – 2	
	Pose	<i>Pose nduding</i>	3 - 6	
	b. Penari 5, 6, 7, 8 <i>Srisig</i>	b. Uraian gerak : <i>Sririg</i> ke arah tengah, kemudian berputar ditempat,	1 – 4	
	Pose <i>mendhak</i>	Pose memegang rinjing sambil <i>mendhak</i>	5 - 6	
24	a. Semua penari <i>Srisig</i>	a. Uraian gerak : <i>Srisig</i> menuju ke tengah panggung, sikap tangan kanan memegang rinjing diatas kepala, tangan kiri di pinggang, berputar ditempat ke arah kanan, menghadap depan,	7 – 8	
Bagian akhir				
25	a. Semua Penari <i>Laku rampak iring iringan</i>	a. Uraian gerak Nyirig ke arah pojok kiri depan, lalu nyirig sambil lembahan ke arah pojok kanan belakang, <i>srisig</i> ke bagian panggung belakang tengah, berputar ditempat, menghadap depan, tangan kanan didorong ke arah kanan atas bersamaan dengan tangan kiri didorong ke arah kiri bawah, lalu didorong masuk ke depan pusat dengan posisi pergelangan tangan saling	1 – 8 + 1 + 8	

		bertumpu		
26	a. Semua penari <i>Egolan ngombak</i>	a. Uraian gerak : posisi kaki kiri di depan dan kaki kanan dibelakang kaki kiri sebagai tumpuan, kedua tangan berada di pinggang, pinggul diayunkan memutar memutar dari kanan ke kiri.	2 - 8	



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap tari Geleng Ro'om karya Dimas Pramuka Admaji pada akhirnya menghasilkan jawaban dan kesimpulan penelitian yang berisi tentang proses kreatif, dan koreografi. Proses kreatif Dimas dalam tari Geleng Ro'om dirangsang oleh adanya tugas untuk menggarap karya tari guna mewakili Provinsi Jawa Timur dalam acara Parade Tari Nusantara tahun 2006. Ia menggarap tari yang inspirasinya berasal dari fenomena keberadaan para perantau wanita yang ada di Surabaya. Ia mengaitkan antara fenomena para perantau wanita Madura yang ada di Surabaya dengan budaya memakai gelang di Madura.

Penggarapan tari Geleng Ro'om tidak terlepas dari serangkaian tahapan proses kreatif yang dilakukan oleh koreografer dan para seniman pendukungnya. Tahapan proses kreatif yang dilakukan koreografer dalam tari Geleng Ro'om adalah melakukan pengamatan fenomena, perenungan, menentukan gagasan garap, melakukan proses eksplorasi, pembentukan, evaluasi dan pemantaban yang akhirnya menghasilkan karya tari Geleng Ro'om.

Koreografi tari Geleng Ro'om merupakan perwujudan dari kepekaan estetik Dimas dalam melihat suatu fenomena yang kemudian ia wujudkan dalam satu bentuk tari yang tentunya telah ia beri sentuhan

kreatif di dalamnya. Tari Geleng Ro'om digarap dengan bentuk tari kreasi putri kelompok dengan garap pola – pola gerak Jawa Timuraan yang mempunyai karakteristik *sigrak*, dan tegas. Gerak tari Geleng Ro'om lebih cenderung pada gerak yang bertempo sedang ke cepat, bervolume besar untuk membangun suasana semangat. Musik yang digunakan adalah instrument musik *Ul – Daul* yang digarap dengan orientasi garap musik sebagai penegas suasana. Rias dan busana yang digunakan merupakan interpretasi koreografer terhadap gaya berdandan tradisi wanita Madura. Nilai yang disampaikan dalam tari ini adalah dinamika kehidupan ketaaatan wanita Madura terhadap tradisi daerah asalnya, kecantikan rupa wanita Madura, semangat hidup, etos kerja, kegigihan dan perjuangan Wanita Madura.

Tari Geleng Ro'om cukup diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari intensitas pementasan tari Geleng Ro'om mulai tahun 2006 hingga tahun 2016. Selain itu tari ini juga dipelajari oleh beberapa sanggar tari di Jawa Timur bahkan di Semarang Jawa Tengah. Dalam sepuluh tahun terakhir, sebagai garap tari kreasi, tari ini masih bisa bertahan popularitasnya karena bentuk sajiannya sesuai dengan selera masyarakat pada umumnya (awam tari). Masyarakat pada umumnya lebih menyukai jenis – jenis tari yang garap gerak dan musiknya mengusung suasana keceriaan dan semangat

B. Saran

Tari Geleng Ro'om merupakan karya tari berbentuk kreasi baru yang masih berpegang pada kekuatan kearifan lokal dan tradisi. Tari ini bukan hanya menyajikan gerak diiringi lagu, namun juga berisi tentang nilai – nilai tertentu yang memang ingin disampaikan dalam bentuk kemasan tari. Penulis menelusuri beberapa sumber yang menunjukkan bahwa ada beberapa pihak menggarap kembali tari Geleng Ro'om. Hal ini sesungguhnya boleh dilakukan sebagai bentuk apresiasi pada tari Geleng Ro'om. Namun dalam menggarap kembali, hendaknya tidak meninggalkan esensi utama dari tari meskipun dengan bentuk yang berbeda sekalipun.

Selain kepada masyarakat luas, saran juga ditujukan kepada Dimas Pramuka Admaji sebagai koreografer tari Geleng Ro'om. Berkaitan dengan minat masyarakat yang cukup besar terhadap tari Geleng Ro'om, dan menghindari kegiatan pembelajaran yang kurang tepat, hendaknya memperhatikan hal ini dan dapat mencari solusi dari permasalahan yang demikian. Solusi yang mungkin bisa dilakukan misalnya adalah dengan melakukan penataran tari dengan materi tari Geleng Ro'om dan memberi wadah bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui informasi maupun mempelajari tari Geleng Ro'om.

DAFTAR ACUAN

Pustaka

Alwi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka Pusat Departemen Pendidikan Nasional. 2001.

Bandem I Made. *Etnologi Tari Bali*. Bali : Kanisius. 1996

Candra, Julius. *Kreativitas : Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya*. Yogyakarta : Kanisius. 1994

Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Elkapi. 2003.

_____. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publishser. 2007.

Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y.Sumandyo Hadi. Yogyakarta : ISI Yogyakarta. 1990.

Kasrath, Tesseniva Augusta. "Tari Lembu Suro Karya Parjio Parsik Di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta". Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta. 2014.

Lisandra, Christina Happy. "Koreografi Tari Loro Blonyo Karya Hari Mulyatno Dan Sri Setyoasih". Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta. 2012.

Maryono. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta : ISI Press Solo. 2011.

_____. *Analisa tari*. Surakarta : ISI Press Solo. 2012.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Murgianto Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta : Deviri Ganan. 1993

Ningrum, Pungkasan Febria. "Ronggeng Manis Karya Cahwati" Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta. 2014.

Padmodarmaya, Pratama. *Tata Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka.1988
Prihatini, dkk. *Kajian tari Nusantara*. Surakarta : ISI Press. 2012

Sedyawati, Edi. *Pengetahuan Elementer Tari*. Jakarta. 1986.

Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti. 1985.

Soedarsono. *Tari – Tarian Indonesia I*. Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977.

Sumintarsih, dkk. *Kearifan Lokal*. Yogyakarta. Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. 2013.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II : GARAP*. Surakarta. ISI Press. 2007.

Slamet, MD. *Barongan Blora Menari diatas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains. 2012.

————— *Garan Joged : Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta. Citra Sains LPKBN. 2014

Widaryanto, F.X. *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung. Jurusan Tari STSI Bandung. 2009.

Narasumber

Dimas Pramuka Admaji(53 tahun), PNS dan koreografer. Plampitan XI-69 Surabaya.

Hanan Tahir (54 tahun) seniman tradisi Madura. Pamekasan, Madura.

N. Sepyu Triarsi S.Pd (43 tahun), guru dan pelatih sanggar Gito Maron. Jalan Karangrejo 3 no 8, Surabaya.

Sabar S. Kar. M.Sn (54 tahun), dosen Sekolah Tinggi Seni Wilwatikta
Surabaya. Mojoklanggru lor baru I no 9, Surabaya.

Mira Safrina (30 tahun), penari. Bengkulu.

Ni Ajeng Purba (32 tahun), penari. Kenjeran, Surabaya.

Diskografi

Tari Geleng Ro'om, Jakarta, PT. Gema Nada Pertiwi, 2006

Tari Geleng Ro'om, Surabaya, dokumen pribadi Dimas Pramuka Admaji

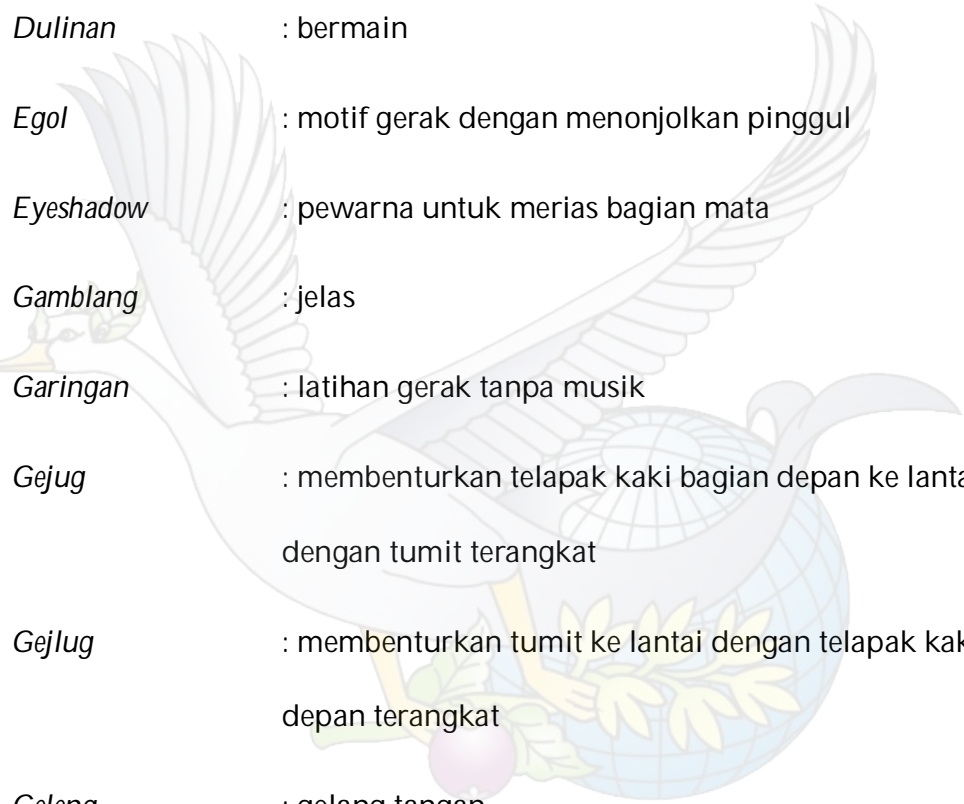
Webtografi

<http://wikipedia.org/wiki/Gelang>

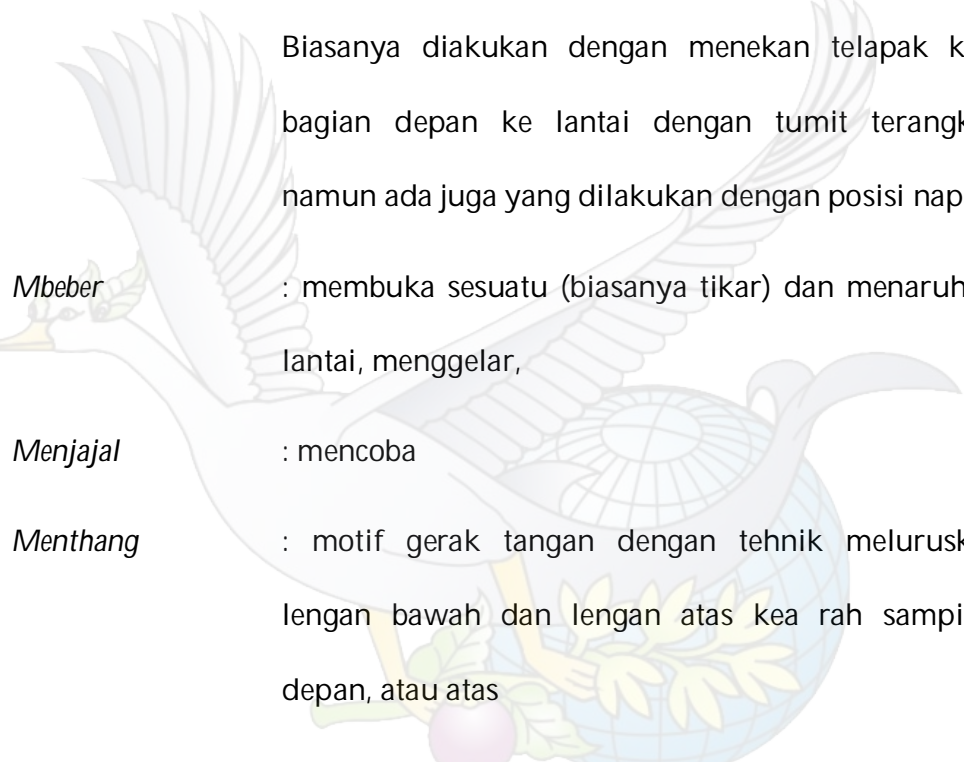
[http://www.tamanmini.com/news/read/petunjuk-pelaksanaan-teknis-
parade-tari-nusantara-tmii-2014](http://www.tamanmini.com/news/read/petunjuk-pelaksanaan-teknis-parade-tari-nusantara-tmii-2014)

<http://www.youtube.com>


GLOSARIUM



<i>Bakul – bakulan</i>	: berjualan
<i>Dudingan</i>	: menunjuk
<i>Dulinan</i>	: bermain
<i>Egol</i>	: motif gerak dengan menonjolkan pinggul
<i>Eyeshadow</i>	: pewarna untuk merias bagian mata
<i>Gamblang</i>	: jelas
<i>Garingan</i>	: latihan gerak tanpa musik
<i>Gejug</i>	: membenturkan telapak kaki bagian depan ke lantai dengan tumit terangkat
<i>Gejlug</i>	: membenturkan tumit ke lantai dengan telapak kaki depan terangkat
<i>Geleng</i>	: gelang tangan
<i>Kejungan</i>	: Vokal dalam musik tradisional MAdura
<i>Kerep</i>	: sering, cepat
<i>Krenteg</i>	: keinginan, semangat jiwa
<i>Laku</i>	: perjalanan, berjalan



<i>Lamba</i>	: perlahan
<i>Lembehan</i>	: ayunan tangan
<i>Luwes</i>	: bergerak dengan halus
<i>Mancat</i>	: menggunakan salah satu kaki sebagai tumpuan, dan kaki yang lain memberi tekanan gerak terhenti. Biasanya dilakukan dengan menekan telapak kaki bagian depan ke lantai dengan tumit terangkat, namun ada juga yang dilakukan dengan posisi napak,
<i>Mbeber</i>	: membuka sesuatu (biasanya tikar) dan menaruh di lantai, menggelar,
<i>Menjajal</i>	: mencoba
<i>Menthang</i>	: motif gerak tangan dengan tehnik meluruskan lengan bawah dan lengan atas kea rah samping, depan, atau atas
<i>Momong</i>	: menjaga, menghibur
<i>Napak</i>	: telapak kaki menyentuh dan rata dengan lantai
<i>Ndoprok</i>	: duduk santai, salah satu tangan sebagai penyangga, badan doyong kea rah tangan penyangga
<i>Nge-band</i>	: bermain alat musik dalam satu group



<i>Nebas</i>	: gerak seperti menebas sesuatu
<i>Ngejleg</i>	: berkacak pinggang, pinggul diarahkan kekanan atau kekiri, kedua tangan di pinggang
<i>Ngibas</i>	: mengibaskan
<i>Ngongak</i>	: melihat, mengintip
<i>Ngukel rikma</i>	: bergerak seperti orang sedang membelai atau menyisir rambut
<i>Ngula</i>	: bergerak seperti ular merayap
<i>Nyaduk</i>	: menendang
<i>Nyirig</i>	: berjalan miring
<i>Pacakan</i>	: dandanan, riasan
<i>Penggel</i>	: gelang kaki
<i>Sigrak</i>	: bertenaga, tegas
<i>Seleh</i>	: menaruh
<i>Senggakan</i>	: aksen dalam musik
<i>Sindenan</i>	: vocal putri dalam musik tradisional Jawa
<i>Solah</i>	: tingkah, perbuatan, melakukan
<i>Srisig</i>	: motif gerak berjalan dengan setengah berlari/gerak transisi.

Tanjak : sikap berdiri dengan mendhak dan kaki napak.

Tanggapan : melakukan pentas seni pertunjukan dalam acara tertentu

Telu : tiga

Tempuk gending : menselaraskan gerak dengan musik melalui proses latihan

Unjuk : menunjukkan, memamerkan




LAMPIRAN

1. Notasi Musik

Notasi Tari Gelleng Ro'om
(Notator : Yudan Timur)

1. Bk : . . . | 

_         

 _

_ | j l . j k l

. | j l . j k l

. | j l . j k l

. j k l

j k l j k l j k l | _

2. _ o o o B o o o B _

_ j B k B . B j B k B . B j B k B . B j B k B










. B_2x

_ j k l j k l j k l j k l j k l j k l j k l

> j k D j D k D j D D

_ p . p . p . p j k D j D k D j D j k 3 j 1

j k 3 j 1 j k 3

j 1 j k 3 j 1         

4. Kejungan

6 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

He ma - te te - pong ka - lan - je - ren

6 1 2 3 1 2 3 1 2
O a - du tom-pang ka-nak pa - de ma-te-na

6 2xc 5 3 6 ! @ @ @ @ ! # @ ! ! !

Reng a - la-ke se de keng so-ro jek a to-ka-ran reng la-ke'

6 ! 2 3 3 2 2 3 6 2 ! ! 6 2 6
He a - du mal-le gem-pang keng ra-je - ke-na reng gen-teng

Background (daul) syair baris ke 3

— j B j P j P j B j B j P j P j B — 5x

> 5 8 2 9 j 1 23 56 !

5. Lagu Bonang

— 1 2 3 5 . p ! 6 . 5 2 9 . p

• •

! p 5 g . p 1 2 1 p 2 g p 3

१७ १८

p 3 2 1 p 3 2 1 p 3 2 1 p 3

pg. —

$$>$$

Transisi

_ ɤ3 ɸ ɤ3 ɣ ɤ3 ɸ ɤ3 ɣ ɤ3 ɸ ɤ3 ɣ ɤ3 ɸ
 ɤ3 ɣ
 ɤ3 ɸ ɤ3 ɣ ɤ3 ɸ ɤ3 ɣ _

6. Kendang Tunggal > j 0B kJ kBPkI ɸI ɸ0B kJ kBO

ɸD ɸ0B

kJ kBPkI ɸI ɸ0B kJ kBPD ɸD ɣ

Daul Unison > B ɸD B ɸD B ɸD B

ɸD B

ɸD ɸD ɸD B . B . B . B B B I 0B5

j 02ɸ03ɸ3ɸ! j 06k j k6ɸ30B5 j 02ɸ03ɸ3ɸ!

j 06k j k6ɸ30B5

j 02ɸ03ɸ3ɸ! j 06k j k6ɸ3ɣ ɤ3 ɸ ɤ3 ɣ ɤ3 ɸ

ɤ3 ɣ

ɤ3 ɸ ɤ3 ɣ ɤ3 ɸ ɤ3 ɣ ɤ3 ɸ ɤ3 ɣ ɤ3 ɸ

ɤ3 ɣ

7. Tepukan rampak vs Daul

_ j kI j I j I j D ɸ0Dkɸk0ɸDɣ j kI j I j I j D D j D

ɸD ɣ

5 3
ker ker-rong ka ro - be - na mon la ngan-dung
kel-lar

7jj @ 7jj # 7jj # 7jj 7 7jj 7 7jj 7
7jj 6
Klambi - na cek mi - ra - na cla - na cel-leng k
be-na mon

7jj @ 7jj @ 7jj @ 7jj 6 7jj 6 7jj
5 3
je - gin - je pa - nga-ra - na bu - le sen - neng
- be-na

Pola Kendangan Kenong Tello'

— 7j0 7B⁰7B⁰ 7j0 7j0
7jD 7j0

> j6
Ngang

ᄒᆞᆫ @ ᄇᆞᆫ @ ᄒᆞᆫ @ ᄇᆞᆫ ᄃ ᄒᆞᆫ ᄃ ᄇᆞᆫ ᄃ ᄇᆞᆫ
5 ᄑ
je - gin - je pa - nga-ra - na bu - le sen - neng ka - ro
- be-na

— \mathfrak{p}^0 \mathfrak{p}^{B^0} \mathfrak{p}^{B^0} \mathfrak{p}^0 \mathfrak{p}^0 \mathfrak{p}^{B^0} \mathfrak{p}^0
 \mathfrak{p}^D \mathfrak{p}^0

$$p_{B^0} p_{B^0} p_0 p_0 \quad p_{B^0} p_{B^0} p_0 p_0 \quad \dots$$

> $\beta_k I \quad j B \quad k j k I j I \quad \beta I \quad j B .$

• **BKI**

JB kJklJJl B! JB . . BkB JB JB BB g

Vokal Koor :

> j@
Ya le'

jj! @ jj! JJ!
ya le' a-du gelleng

6 Bj 5 Bj! 6 . JJ 6 JJ@ #
So - ko Pa- je-len-na neter kale - nang

. jj 5 Bj! 6 . Bj # JJ 6 5
Pa -je-len-na neter kale - nang

Vocal Koor :

. . I B! J! p B5 j! J! p B5 j! J! p
B5 j!
ded-dikoning le' deddi koning le' ded - di ko
ning le'

9. Solo Kendang

_ p0 pKBpB Bk0 p0 pKBpB Bk0 p0 pKBpB B OB I

yo 5 _

Kenong Tello'

_ p 6 p 5 p 6 p 5 p 6 p 5 p 6

p 5 _

10. Daul dan terbang

_ PP B PP B PP B PP B PP B PP B

PP B _

11. Ending Pindah tempo (pola tabuhan dug-dug)

> B PPRPkPPP B PPRPkPPP B PPRPkPPP

B

_ PP BRPPP BRP PP BRPPP BRP PP BRPPP BRP PP

BRPPP BRP_

(fade out)

2. Piagam Penghargaan



Penghargaan penata tari daerah terbaik pada
Parade Tari Nusantara 2006

(Foto : Dimas Pramuka Admaji)

Piagam Penghargaan

No. : 018/DKKB-A/XI/2013



DEWAN KESENIAN KABUPATEN BLITAR

Memberikan penghargaan
Karti Budaya 2013

Kepada :

Gito Maron Art Performa

Kategori :

Karya Persembahan

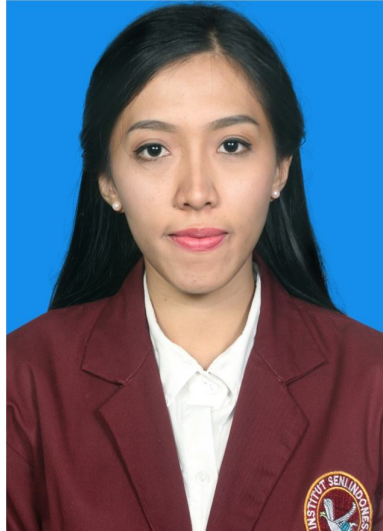
Blitar, 18 Nopember 2013



H. Winda Brahmantya, S.Si

Penghargaan Karti Budaya Karya Persembahan
(Foto : Dimas Pramuka Admaji)

BIODATA PENULIS



Nama : Marieta Dian Ayu Prakasiwi

NIM : 12134157

Alamat : Jalan KH. Agus Salim no.26, RT.03/RW.01 ,
Ngadirejo, Kec. Kepanjen Kidul, Kota Blitar.

Tempat tanggal lahir : Blitar, 07 Januari 1992

Riwayat Pendidikan :

SDN Ngadirejo II Blitar lulus tahun 2004

SMP Katolik Yohanes Gabriel Blitar lulus tahun 2007

SMA Katolik Diponegoro Blitar lulus tahun 2010